

# Soegija Catatan harian Seorang Pejuang Kemanusiaan-1

*by* Gregorius Budi Subanar

---

**Submission date:** 22-Sep-2017 08:11AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 850627435

**File name:** Soegija-1.pdf (5.81M)

**Word count:** 17002

**Character count:** 99163

G. Budi Subanar, SJ

# SOEGIJA

Catatan Harian  
Seorang Pejuang Kemanusiaan



**Soegija: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan**

Penerjemah & Transliterasi : G. Budi Subanar, SJ  
 Penyunting : Among Pulung  
 Perancang Sampul : Teguh Prastowo  
 Perancang Isi : Lintang Kajineman  
 Foto Cover Depan : Nirwan Dewanto dalam film *Soegija*  
 (dok. Puskat Pictures).  
 Fotografer: Erik Wirasakti  
 Gambar-Gambar Diambil dari : Majalah *St. Claverbond* 1946, 1949, 1954 &  
 Majalah *Missienieuws der Nederlandse*  
*Jezuieten* 1956

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 Cetakan I, 2012

**Penerbit Galangpress (Anggota Ikapi)**

**Gedung Galangpress Center**

Jln. Mawar Tengah No. 72, Baciro, Yogyakarta - 55225

Telp. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 556086

Email: galangpress@galangpress.com

www.galangpress.com

---

*Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

*Subanar, G. Budi*

*Soegija: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan*

Yogyakarta; Penerbit Galangpress

Cet. I, 2012; 14 x 21 cm; 553 halaman

ISBN: 978-602-8174-81-7

I. Sejarah

II. Judul

III. Pulung, Among

---

Dicetak oleh: Percetakan Galangpress

Gedung Galangpress Center

Jl. Mawar Tengah No. 72, Baciro, Yogyakarta - 55225

Telp. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 556086

Email: produksi.galang@galangpress.com



Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, uskup agung Semarang sekaligus uskup pribumi pertama di Indonesia, lahir di Surakarta 25 November 1896.



Semangat juang Mgr. Alber <sup>7</sup> Soegijapranata, SJ menjadi inspirasi kaum muda karena semasa remaja, dirinya sering terlibat perkelahian dengan anak-anak keturunan Belanda yang sering menindas anak-anak pribumi.

## Kata Pengantar

<sup>6</sup>  
Dengan membaca buku harian ini, maka kita sesungguhnya membaca sejarah besar dari kerja kepemimpinan yang berbasis pada satu nilai sederhana. Sederhana namun sangat prinsipil, yakni pelayanan. Nilai pelayanan menjadi nilai keutamaan dalam kepemimpinan.

Dengan nilai keutamaan pelayanan itulah, Soegijapranata bisa mendengar dan membaca peta situasi. Karena itulah, bisa dimengerti bahwa dalam sejarahnya, Soegijapranata mampu melakukan panduan-panduan nilai yang menggerakkan umat dan masyarakatnya. Dibarengi kemampuannya berorasi, berorganisasi, serta menulis.

Oleh karena itu, kerja keras Romo Banar menyusun kembali buku harian Soegijapranata ini menjadi sangat penting karena dalam buku hariannya tercermin tiga hal utama: sejarah kerja Soegijapranata, sejarah sosial politik, dan spirit kebangsaan dalam semangat religiusitas yang dibangunnya.

Salam

Garin Nugroho, sutradara film *Soegija*



Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara. Orangtuanya bekerja sebagai abdi dalem keraton Surakarta. Kakeknya adalah seorang kyai yang terkenal di Yogyakarta, yakni Kyai Soepa.

## PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun-tahun awal kemerdekaan seakan merupakan sejarahnya para pejuang militer dengan berbagai laskar rakyat pendukungnya, dan sejarahnya para pemimpin pemerintahan sipil. Kedua kelompok tersebut giat melakukan usahanya karena ada faktor tertentu yang melatarbelakanginya. Para pejuang militer beserta laskar rakyat melakukan perang gerilya untuk menghadapi aksi polisionil yang dilakukan pihak militer Belanda. Sedangkan para pemimpin pemerintahan sipil menjalankan aksi diplomasi untuk berhadapan dengan pihak-pihak asing, di satu sisi pihak pemerintah Belanda yang bermaksud mengembalikan kekuasaan kolonialnya di wilayah Hindia Belanda, dan di pihak lain sejumlah negara asing yang tergabung dalam lembaga internasional PBB. Sebagai pihak yang terlibat untuk menengahi dan mencari jalan keluar atas pertikaian antara pemerintah Belanda serta pemerintah RI. Ada sedemikian banyak kajian sejarah dalam literatur yang diwarnai perspektif sejarah politik dan militer baik dari para pelakunya

maupun dari kalangan sejarawan<sup>1</sup>. Di samping itu terdapat pula sejumlah kajian lain yang mengetengahkan tokoh tertentu yang terlibat dalam salah satu dari kedua usaha tersebut di atas<sup>2</sup>.

### Sosok Mgr. Soegijapranata dan kiprahnya

Soegija —nama kecil dari Mgr. A. Soegijapranata, SJ— terlahir di Surakarta pada tanggal 25 November 1896 sebagai anak kelima dari sembilan bersaudara dari keluarga Karijosoedarmo. Karijosoedarmo semula merupakan abdi dalem di Kraton Surakarta yang kemudian pindah domisili ke Yogyakarta. Alasannya Karijosoedarmo sering sakit-sakitan. Di Yogyakarta, mereka tinggal di kampung *Ngabean*, sebuah kampung di sebelah barat kompleks Kraton. Kebetulan Bapak Karijosoedarmo memang berasal dari Yogyakarta, sedangkan ibu dari Surakarta. Kakek Soegija adalah seorang kyai, bernama Kyai Soepa, seorang kyai yang cukup dikenal di Yogyakarta. Jadi keluarga Karijosoedarmo kembali kepada *trah* bapak, keluarga besar dari garis keturunan dari pihak bapak. Berhubung situasi jaman pada waktu itu angka kematian bayi masih tinggi, dari sembilan anak tersebut hanya beberapa saja yang selamat. Soegija termasuk salah satu di antara yang selamat. Sebagaimana adat kepercayaan

- 
1. Beberapa di antaranya: Ide Anak Agung Gde Agung<sup>5</sup> enville, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1991; G. Mc T. Kahin, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, Jakarta, Sebelas Maret University Press-Pustaka Sinar Harapan, 1995 A.H. Nasution, Pokok-pokok Strategi Perang<sup>11</sup> ilya...; T.B. Simatupang, Laporan dari Banaran
  2. Rudolf Mrazek, Sjahrit. Politics and Exile in Indonesia, New York, Cornell South east Asia Program, 1994.

pada masa itu agar seorang anak dapat selamat dan tumbuh sehat, seorang bayi yang baru lahir juga menjalani ritus ‘pembuangan’ di tempat sampah, Soegija kecil pun mengalami hal tersebut.

Dalam jalur pendidikan formal, Soegija menempuh Sekolah Rakyat-nya di dua tempat. Mula-mula Soegija bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) *Ngabean*, sebuah sekolah yang berada di dekat rumahnya, suatu sekolah yang diselenggarakan pada siang hari. Ketika ada SR di *Wirogunan* yang diselenggarakan pada pagi hari, Soegija pindah sekolah ke tempat baru. Untuk perjalanan menuju sekolahnya di *Wirogunan*, setiap hari Soegija harus melintasi daerah depan kraton kasultanan dan kompleks perkantoran kemudian menyeberang Sungai Code untuk mencapai daerah *Wirogunan* dekat istana Paku Alam. Pendidikan di SR tersebut hanya berlangsung sampai kelas tiga. Ketika di *Lempuyangan* mulai dibuka *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*, suatu sekolah tingkat pendidikan dasar tetapi mulai diperkenalkan penggunaan bahasa Belanda, Soegija melanjutkan ke sekolah tersebut. *Lempuyangan* berada di sebelah utara daerah *Wirogunan*. Dengan demikian perjalanan ke sekolah rutinya diperpanjang dari lintasan sebelumnya: *Ngabean*, *Wirogunan*, kemudian *Lempuyangan*. Suatu rute yang tak kurang dari ½ jam jalan kaki. Praktis Soegija sudah sejak kecil terbiasa menjelajah daerah Yogya untuk mencapai sekolah tempatnya belajar.

Pendidikan Soegija selanjutnya dijalani di Muntilan. Berkaitan dengan sekolah di Muntilan yang dirintis oleh Rama van Lith, Soegija mengalami pengalaman lewat dua kontak. Kontak

pertama, ketika Soegija sudah berada pada kelas tertinggi di SR Wirogunan, Soegija bertemu dengan Rama van Lith yang berkunjung ke sana. Selain mendatangi sekolah-sekolah, Rama van Lith kerap mengadakan kunjungan ke keluarga-keluarga petani di sekeliling tempat tinggalnya di Muntilan, mengadakan penyadaran pentingnya pendidikan untuk anak-anak. Kontak kedua dialami Soegija melalui cerita tentang sekolah tersebut lewat seorang mantan gurunya. Guru tersebut telah diangkat pemerintah dan diperbantukan mengajar di sana. Bekas guru tersebut menceritakan pengalamannya mengajar di Muntilan melalui beberapa surat yang dikirimkan kepada para muridnya yang berada di Yogyakarta. Di dalam suratnya, mantan bapak gurunya tersebut bercerita tentang pengalamannya, tentang tingginya mutu yang diajarkan di sekolah Muntilan, dan tidak memaksakan agama. Kedua hal itulah yang mulai mengesan pada diri Soegija.

<sup>1</sup> Sejak masa awal saat memasuki pendidikan yang dikelola van Lith, Soegija menyatakan tidak ingin menjadi Katolik. Ia menyatakannya tidak hanya kepada ayahnya juga kepada Rama Mertens, Rama pamongnya di Muntilan. Bahkan ia mengejek Rama Belanda datang ke Jawa hanya untuk mengeruk kekayaan setelah itu akan pulang ke negeri Belanda. Setelah setahun tinggal di Muntilan, Soegija kemudian mengikuti pelajaran magang untuk agama Katolik, mulanya lebih didorong oleh keinginantahunya. Namun toh kemudian ia minta dibaptis

Rama van Lith menciptakan keakraban sehat di antara murid-muridnya. Dengan gaya kebabakannya, ia ikut duduk bersila di tengah rerumputan bersama gerombolan anak-anak yang ramai mengerumuni. Rama van Lith memancing dengan cerita-cerita lucu yang mengundang gelak. Atau melontarkan ejekan yang mengundang protes dan pertentangan. Anak-anak pun akan membalasnya. Rama van Lith menciptakan suasana agar anak berusaha untuk saling membela diri. Dengan demikian sekaligus juga untuk membangun kesadaran sebagai suatu bangsa yang mempunyai harga diri. Lain lagi yang diajarkan Rama van Driessche. Ia mengajarkan tentang sepuluh Perintah Allah. Yang masih dikenang anak-anak asrama seperti Soegija dan I.J. Kasimo yakni tafsir tentang perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah, “Hormatilah ibu bapamu”. Perintah singkat tersebut merupakan penyederhanaan yang ada dalam Kitab Suci, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu”. Rama van Driessche mengartikan kata ‘ayah-ibu’ tidak dalam arti sempit saja yakni orangtua yang melahirkan, menghidupi dengan mencukupi sandang pangan dan mendidik anak-anaknya. Olehnya, ayah-ibu sebagai pemberi makan juga diartikan secara lebih luas yakni mencakup bumi, tanah air yang memberi kehidupan. Dengan interpretasi tersebut sekaligus menanamkan cinta tanah air. Dua ajaran dasar dari kedua tokoh tersebut sangat mewarnai kehidupan Soegija selanjutnya.

Tahun 1915, Soegija telah menyelesaikan masa belajarnya di Kolese Xaverius kemudian, ia menjalani praktik sebagai guru selama satu tahun, dan bertugas mengajar di almamaternya. Selesai menjalani tugas mengajar, Soegija menyatakan keinginan dirinya menjadi imam. Kemudian, mulailah ia dengan tahap pendidikan di Seminari Menengah. Mulai 1916, Soegija menjalani suatu babak baru dalam kehidupannya. Menjadi murid pada Seminari Menengah di Kolese Xaverius, Muntilan. Untuk itu selama tiga tahun, Soegija bersama dengan B. Sumarno dan Hardjasuwondo menjalani pendidikan bahasa Yunani, Latin, Perancis, serta mendalami bahan-bahan kesusastraan untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Tahun 1919, seusia Perang Dunia I, Soegija menjejakkan kaki untuk pertama kalinya di Belanda guna mulai mempersiapkan diri sebagai imam pribumi. Kelak Soegija memang berkarya di tengah orang-orang sebangsanya. Untuk persiapan ke arah itu Soegija harus menjalani sejumlah tahap pembinaan rohani dan pendidikan formal. Tahap pertama yang segera dijalani Soegija adalah menambah kesiapan dalam penguasaan bahasa-bahasa, utamanya bahasa Yunani dan Latin. Itulah yang dijalannya di sebuah *gymnasium* milik Ordo Salib Suci di kota Uden, Belanda bagian Utara. Soegija menjalani masa tersebut bersama-sama dengan dua temannya tersebut.

Tahun berikutnya, tepatnya 27 September 1920 Soegija mulai menjalani masa novisiat selama dua tahun di Novisiat Serikat Yesus, Mariendaal, Grave, Tidak jauh dari Uden. Masa

tersebut diisi dengan berbagai kegiatan usaha pengenalan semangat-semangat Serikat Yesus dan latihan serta praktik untuk mengalaminya, pembinaan spiritual, atau pembinaan rohani, pendalaman sejarah Serikat Yesus, dan sejumlah hal lainnya. Penggemblengan rohaninya <sup>7</sup> adalah mengolah pengalaman untuk merasakan bagaimana mengandalkan kasih Tuhan dan menanggapi dengan penuh kesungguhan, penyerahan diri, dan kerendahan hati.

Selesai masa novisiat, Soegija mengucapkan kaul prasyanya di dalam Serikat Yesus untuk hidup miskin murni, dan taat sesuai dengan nasehat Injili. Sesudah itu selama satu tahun Soegija masih menjalani masa yang disebut masa yuniorat untuk kembali menekuni dan mengembangkan wawasan humaniora sebelum kemudian memasuki jenjang studi formal di bidang filsafat. Periode tersebut masih dijalaninya di Mariendaal.

Antara 1923-1926, Soegija menjalani studi filsafat. Studi filsafat tersebut ditempuh di kota Oudenbosch, di Kolese Berchmann, sebuah kolese Yesuit. Pada masa tersebut studi filsafat menggunakan kerangka pemikiran St. Thomas Aquinas sebagaimana anjuran yang diberikan oleh Paus Leo XIII. Dalam suratnya *Aeterni Patris* ditulis pada bulan Agustus 1879, Paus Leo XIII menganjurkan pengajaran filsafat di Seminari perlu kembali mempelajari filsafat thomistik. Anjuran tersebut merupakan sebuah usaha restorasi pengajaran filsafat di tengah gelombang menghadapi serangan terhadap agama yang menggunakan ke-

dok ilmu filsafat. Antara lain seperti yang dilancarkan Karl Marx dengan paham sosialisme dan komunismenya.

Setelah menyelesaikan periode studi filsafatnya, Soegija kembali ke almamater bulan September 1926. Di tempat tersebut, Soegija menjadi guru selama dua tahun. Pada bulan Januari 1926, Rama van Lith yang merintis sekolah tersebut meninggal dunia. Untuk mengenang jasa Rama van Lith, bersama beberapa murid lain, Soegija menulis obituari. Sehingga dengan kepulangannya, Soegija mendapatkan kesempatan untuk menggemakan dan meragakan kembali pelajaran dan praktik hidup yang diterima dari Rama van Lith itu. Gerak jiwa yang telah dimulai Rama van Lith itulah yang dilanjutkan oleh Soegija untuk menanamkan kekristenan, patriotisme, dan nasionalisme dalam diri orang-orang muda Jawa yang dilayaninya. Itulah yang dilakukan dalam kiprah pengajaran dan pendidikan di Kolese Xaverius. Itulah yang dilakukan Soegija lewat pengajaran di kelas serta beberapa aktivitas lain seperti menjadi pamong asrama dan editor majalah *Swaratama*, satu majalah berbahasa Jawa yang dikelola oleh alumni Kolese Xaverius. Berbagai artikel ditulisnya, meliputi berbagai topik: dari masalah sosial, budaya, agama, Termasuk di dalamnya, Soegija pernah menulis kursus singkat marxisme di dalam bahasa Jawa.

<sup>7</sup> Pada akhir Agustus 1928, Soegija kembali pergi ke Belanda untuk menjalani tugas studi Teologi. Studi Teologi tersebut dijalani Soegija di Maastrich. Maastrich merupakan kota dipinggir Sungai Maas, berbatasan dengan wilayah Belgia. Kota

Maastrich memberikan makna tersendiri bagi gereja Indonesia. Ada beberapa ordo dan kongregasi religius baik imam, bruder, maupun suster memiliki pusat kedudukannya di sana. Pusat kongregasi suster Carolus Borromeus, (CB) kelompok suster-suster yang memiliki sejumlah sekolah dan karya kesehatan yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Juga pusat kongregasi bruder-bruder FIC, kelompok para bruder yang menyelenggarakan sekolah-sekolah dan sejumlah panti asuhan di Jawa Tengah.

Masa studi Teologi dijalani Soegija selama empat tahun (1928-1932). Belum sampai menyelesaikan masa studi teologinya, 15 Agustus 1931, Soegija menerima tahbisan imam. Semenjak menerima tahbisan, Rama Soegija menambahkan sebuah kata yang lain sehingga namanya menjadi A. Soegijapranata. Hal tersebut dapat dilacak melalui tulisan-tulisannya di majalah *St. Claverbond, Berichten uit Java*. Sebelum ditahbiskan imam, karangan-karangan Rm. Soegija ditandai dengan nama A. Soegija, SJ, atau dengan inisial AS, setelah menjadi imam, karangan-karangannya di majalah *St. Claverbond* ditandai dengan nama A. Soegijapranata, SJ.

Perubahan nama tentu menyiratkan maksud. Di dalam sebuah nama terkandung tanda. Tanda yang diberikan orang tua, tanda pengharapan, tanda penyertaan doa. Soegija, semoga kelak engkau menjadi orang yang kaya. Dengan pendidikan bahasa, sopan santun, dan budi pekerti, kiranya engkau menjadi orang yang santun, dan berbudi luhur. Dengan ketrampilan, kiranya

engkau kaya dengan kreativitas dan kebiasaan untuk mampu bekerja sebagai penopang hidup. Itulah yang diberikan orang tuanya. Dengan doa serta pengharapan, Soegija diharapkan hidup sebagai seorang yang bermartabat, tidak bersandar kekayaan material, karena orangtua tak memberi bekal kekayaan materi melainkan kekayaan hidup batin, dan budi pekerti karena orang tua mendidiknya dalam nilai-nilai keutamaan serta kemampuan membawakan diri dengan santun dan tata cara berbahasa, kekayaan ketrampilan lewat berbagai olah seni dan ketrampilan.

Di depan nama Soegija, dalam permandian dipilih nama baptis Albertus, lengkapnya Albertus Magnus, tokoh pemikir abad XII. Santo Albertus dipilih menjadi pelindung sekaligus modelnya. Model untuk menekuni dan membentuk diri sebagai orang yang gemar menimba pengetahuan. Pada nama Albertus Soegija, ditambahkan kata pranata. Dalam bahasa Jawa Kuno pranata menunjuk pengertian menyembah, mengabdikan, tatanan, aturan. Dengan demikian, nama yang mengandung doa dan pengharapan itu menjadi lebih sempurna. Orang yang kaya akan pengabdian. Orang yang kaya akan kemampuan untuk mengatur, memimpin, dan mengarahkan. Itu pun dilengkapi dengan kekayaan pengetahuan sebagaimana Albertus yang memberi inspirasi dan menjadi teladannya. Dengan demikian perubahan nama dari Albertus Soegija menjadi Albertus Soegijapranata bukan hanya mengikuti tradisi yang berlaku, melainkan secara sengaja dijalani dan diberi makna yang akan dapat membantu mengarahkan hidupnya dalam masa-masa berikut.

Akhir tahun 1933, Rama Soegijapranata kembali ke Indonesia dan ditugaskan di Gereja Katolik Kidul Loji, Yogyakarta bersama Rama van Driesche yang pernah tinggal di Muntilan. Soegija kenal baik dengan Rama van Driesche saat ia menjadi guru di sana. Di antara rama Belanda, Rama van Driesche bertugas melayani umat pribumi. Tahun berikutnya, Rama Soegijapranata memimpin Gereja Bintaran yang dikhususkan untuk kaum pribumi. Sampai akhirnya, oleh Paus Pius XII, dia dipilih untuk menjadi pemimpin wilayah gerejani yang baru Vikariat Apostolik Semarang yang dipisahkan dari Vikariat Apostolik Batavia.<sup>3</sup>

8 Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ adalah seorang pimpinan Gereja Katolik di Indonesia pertama yang dipilih dari kalangan pribumi. Beliau dipilih untuk menjabat sebagai Vikaris Apostolik —setingkat uskup— untuk wilayah Vikariat Apostolik setingkat keuskupan— Semarang sejak 1 Agustus 1940. Berita pengangkatannya disampaikan melalui telegram yang dikirim dari Tahta Suci Kepausan di Vatikan. Bahkan berita pengangkatan tersebut tidak langsung disertai dengan surat pengangkatan. Hal demikian memperlihatkan kemendesakan pengangkatan tersebut. Tentu saja keputusan itu perlu ditempatkan dalam kegentingan situasi Perang Dunia II yang sudah melanda dunia pada masa itu. Pelantikan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris

---

3. Ricklef memberikan beberapa angka korban di sejumlah tempat: pertempuran di Semarang, Oktober 1945, konflik di Tapanuli (Sumatera Utara) antara Batak Karo dan Batak Toba, Mei 1946, pemberontakan PKI di Madiun September 1948. M.C. Ricklef, *A History of Modern Indonesia*, The Macmillan Press Ltd., London-Basingstoke, 1981, hal. 204, 209, 217.

Apostolik Semarang dilaksanakan di Semarang pada tanggal 6 Nopember 1940. Sejak saat itu Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ secara resmi menjadi pemimpin wilayah gerejawi Vikariat Apostolik Semarang yang cakupannya meliputi sejumlah karesidenan di Jawa Tengah: Semarang, Jepara, Rembang, beberapa bagian dari Karesidenan Kedu meliputi Magelang dan Temanggung, serta seluruh wilayah Surakarta, dan Yogyakarta.

Selaras dengan kedudukannya sebagai pemimpin gereja Katolik, kegiatan-kegiatan Mgr. Soegijapranata terutama berupa usaha pemeliharaan dan pembinaan rohani umatnya di tengah masa pergolakan masa itu. Hal-hal itulah yang sangat mewarnai lembar-lembar catatan hariannya. Hampir dalam seluruh catatan hariannya, Mgr. Soegijapranata senantiasa mengawali kegiatan sehari-harinya dengan mempersembahkan Misa sebagai bagian kegiatan pribadi sekaligus merupakan pelayanan sakramental bagi umat. Pelayanan sakramental lain yang diberikannya juga meliputi penerimaan sakramen baptis, sakramen tobat, sakramen perkawinan, sakramen imamat, dan sakramen pengurapan orang sakit. Selain penerimaan sakramen penguatan dan sakramen imamat, pelayanan sakramen dari baptis sampai pengurapan orang sakit sebenarnya lebih banyak diberikan oleh pelayanan para imam. Namun demikian dari catatan harian yang dituliskannya, terlihat jelas bahwa Mgr. Soegijapranata terlibat dalam penerimaan sakramen-sakramen yang ada di dalam gereja Katolik.

Di samping karya pelayanan sakramental, banyak pula tercatat bentuk-bentuk pelayanan dan pembinaan kerohanian

lainnya. Catatan harian Mgr. Soegijapranata juga banyak diwarnai dengan kunjungan ke wilayah-wilayah gerejawi untuk memberikan berbagai pelayanan, mendengarkan berbagai laporan, serta memberikan pengarahan. Selain itu kegiatan sehari-hari Mgr. Soegijapranata juga diwarnai dengan aktivitas menerima kunjungan umat serta berbagai pihak lain untuk mendengarkan segala macam permasalahan hidup pribadi dan keluarga serta beragam masalah lainnya. Itulah gambaran aktivitas yang merupakan tugas dan tanggung jawab seorang uskup sebagai pemimpin umat Katolik dalam wilayah gerejawi yang dilayaninya.

Dari catatan harian yang ada terlihat pula bahwa aktivitas Mgr. Soegijapranata tidak terbatas pada kegiatan di dalam lingkup tugas dan tanggung jawabnya saja. Banyak peristiwa dan informasi lain yang dapat ditemukan di dalam catatan harian tersebut. Dalam kunjungan ke berbagai wilayah maupun pada kesempatan menerima tamu, Mgr. Soegijapranata tidak melulu terbatas bertemu dengan umat Katolik yang dipimpinnya, tetapi juga menjalin hubungan dengan berbagai pihak lain. Pada kesempatan itulah, di samping menerima informasi serta memberikan tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang disampaikan kepadanya, Mgr. Soegijapranata juga mencatatnya. Hal itu memperlihatkan perhatian dan keterlibatannya sekaligus ikut memberi sumbangan bagi kehidupan bersama masyarakat seluruhnya. Bahkan secara jelas catatan harian tersebut juga

memperlihatkan keterlibatan Mgr. Soegijapranata untuk ikut serta mempertahankan Republik Indonesia<sup>4</sup>.

### Di Mana Tempat Rakyat dalam Sejarah Perjuangan?

Sejarah perjuangan menegakkan kemerdekaan RI belum merupakan sejarah rakyat yang secara faktual juga terlibat di dalam dinamika sejarah perjuangan itu. Ada banyak topik berkaitan dengan keterlibatan rakyat yang perlu dikuak dalam periode awal kemerdekaan. Pertanyaan-pertanyaan: bagaimana dinamika masyarakat dan nasib rakyat kebanyakan dalam periode tersebut; bagaimana situasi ketidakpastian serta ketakutan melanda massa rakyat; bagaimana usaha penyelamatan diri yang dilakukan rakyat di tengah masa peperangan tersebut. Sebagian besar topik tersebut tidak pernah menjadi sorotan tersendiri. Demikian pula kaitan-kaitan antara strategi warga sipil yang mencoba untuk bertahan hidup sekaligus memberi dukungan kepada usaha perjuangan militer; atau pun usaha mereka untuk melakukan penyelamatan diri dengan cara mengungsi. Tak ada pencatatan jumlah korban penembakan di kalangan sipil<sup>5</sup>, dan mereka-mereka yang ditawan; serta peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan masyarakat

- 
4. *Lib.* sejumlah buku tentang Mgr. Soegijapranata: M. Henricia Muryantini, Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, Penerbit Nusa Indah, Ende, 1975; Anhar Gonggong, Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, Antara Gereja dan Negara, Grasindo, Jakarta, 1993; G. Budi Subanar, Soegija Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, Kanisius, Yogyakarta, 2003.
  5. Catatan harian tertanggal 10 September 1947, Mgr. Soegijapranata menuliskan hal berikut: "... menulis mempertahankan(kan) Repoeblik."

sipil. Hal-hal semacam itu tidak banyak disebut di dalam kedua jenis kajian di atas. Yang banyak ditampilkan dan diulas adalah yang berkaitan dengan strategi dan kisah perang gerilya serta usaha delegasi-delegasi utusan pemerintah RI yang berjuang di meja perundingan serta pembicaraan-pembicaraan yang ada.

Salah satu permasalahan yang dapat menjadi sorotan dalam periode tahun-tahun awal kemerdekaan adalah yang berkaitan dengan bagaimana kehidupan rakyat beserta usaha mereka yang hidup di bawah pimpinan para pemimpin formal atau nonformal lainnya —sosial, budaya, agama— yang menyatu dengan hidup rakyat kebanyakan dalam situasi saat itu. Bagaimana rakyat bersama dengan para pemimpinnya kendati tidak terlibat secara langsung dalam usaha perlawanan militer maupun tidak juga terlibat dalam aksi diplomasi, memiliki sejarahnya sendiri. Tanpa memasukkan dan memperlihatkan dinamika masyarakat pada masa itu seakan menempatkan perjuangan bersenjata dan usaha diplomasi tersebut dalam sebuah ruang kosong sejarah masyarakat. Seolah-olah mereka merupakan pelaku tunggal di dalam periode sejarah masa itu. Padahal dinamika rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung ikut menopang kedua gerak usaha yang ada, baik dalam perjuangan bersenjata maupun dalam usaha diplomasi. Di sini terlihat-lah suatu lubang kekurangan sejarah yang masih perlu dilengkapi. Oleh karenanya, salah satu tujuan dari transliterasi dan penerjemahan naskah catatan harian Mgr. Soegijapranata ini dapat ditempatkan dalam kerangka tersebut yakni menyediakan dokumen sejarah untuk

melengkapi kekurangan catatan dan analisis sejarah pada periode tahun-tahun awal kemerdekaan RI.

Catatan harian Mgr. Soegijapranata mencakup kurun waktu antara 13 Februari 1947 - 17 Agustus 1949. Artinya catatan harian tersebut ditulis pada masa awal kemerdekaan RI. Catatan harian tersebut memuat banyak hal yang kiranya dapat membantu untuk memberi gambaran bagaimana kehidupan rakyat memiliki dinamikanya di tengah situasi yang tidak menentu pada masa awal kemerdekaan. Sekaligus dapat membuka penelitian sejarah yang lebih lanjut. Dengan demikian catatan harian Mgr. Soegijapranata kiranya dapat menjadi satu sumber yang mampu memperlihatkan bagaimana massa rakyat memiliki dinamika kehidupannya sekaligus turut ambil bagian dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan RI. Dalam dinamika kehidupan masyarakat tersebut mulai terlihat pula usaha rakyat turut mengisi dan mewarnai kemerdekaan yang telah diraih dalam perjuangan sebelumnya.

### **Dinamika Perjuangan Pemerintah RI dan Keterlibatan Mgr. Soegijapranata**

Tahun-tahun awal kemerdekaan merupakan saat kritis bagi Republik Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan oleh dwi tunggal Sukarno-Hatta. Dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945 Sukarno Hatta terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden yang pertama. Dalam sidang tersebut sekaligus ditetapkan pula Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar nega-

ra. Selain itu dibentuk pula Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai lembaga kelengkapan negara yang mengurus masalah pemerintahan RI yang baru saja diproklamasikan. Sebagai kelanjutan penetapan beberapa perangkat penting tersebut serta usaha-usaha awalnya dalam rangka memerintah negara yang baru berdiri, tersimpan berbagai riwayat panjang yang memperlihatkan betapa tidak mudahnya menegakkan kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu<sup>6</sup>.

Proklamasi yang dikumandangkan dari tempat kediaman Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur tidak begitu saja langsung bisa diketahui oleh warga masyarakat yang tersebar dari Sabang, di ujung utara pulau Sumatera sampai Merauke di wilayah Papua Barat. Untuk menyebarkan informasi kemerdekaan RI yang telah diproklamasikan ternyata butuh waktu berbulan-bulan. Di samping itu, penyebaran informasi atas proklamasi kemerdekaan telah melibatkan begitu banyak pihak yang menggunakan berbagai sarana komunikasi yang tersedia<sup>7</sup>. Berbagai reaksi dan tanggapan dukungan atas kemerdekaan yang diproklamasikan muncul dari berbagai kalangan di seluruh penjuru wilayah Indonesia.

Belum selesai informasi proklamasi kemerdekaan disebarkan ke berbagai wilayah, pasukan Belanda yang membonceng sekutu

6. Ben Anderson, *Revolusi Pemuda. Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1945*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal 107, dan seterusnya; Pramoedya Ananta Toer, dkk. (ed.), *Kronik Revolusi Indonesia, Jilid I*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 1999, hal. 33 dan seterusnya.
7. Pramudya Ananta Toer, dkk. (ed.), *Kronik Revolusi Indonesia, Jilid I*, hal. 38-52

kembali berusaha menguasai kembali bekas wilayah jajahannya. Di sisi lain, pihak penguasa Jepang yang telah kalah perang sehingga tidak lagi memiliki kekuasaan atas wilayah Republik Indonesia tidak mau menyerahkan begitu saja kekuasaannya kepada pemerintah Indonesia yang baru. Sementara kedatangan Belanda yang bermaksud untuk kembali berkuasa juga membawa akibat tersendiri. Akibatnya, meledaklah berbagai pertempuran di mana-mana. Beberapa di antaranya yang tercatat dalam sejarah adalah pertempuran-pertempuran yang terjadi di Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya. Belum genap satu tahun negara RI berdiri, pusat pemerintahan bersama dengan jajaran pemimpin pemerintahannya terpaksa harus melakukan hijrah. Sejak 3 Januari 1946, Sukarno-Hatta beserta jajarannya memindahkan pusat pemerintahan RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Bahkan wilayahnya *dipreteli* sehingga hanya mencakup sebagian kecil saja.

Pemindahan ibukota pemerintah RI dari Jakarta ke Yogyakarta merupakan bagian dari strategi menyelamatkan kemerdekaan dan pemerintahan RI yang baru saja diproklamasikan. Sejalan dengan usaha pemerintah yang memindahkan pusat pemerintahannya tersebut, Mgr. Soegijapranata memperlihatkan dukungannya terhadap pemerintahan RI dengan cara memindahkan pusat pelayanan umat Katolik di wilayahnya dari kota Semarang ke Yogyakarta. Hal tersebut mulai dilakukan sejak tanggal 13 Februari 1947. Dan mulai tanggal itulah Mgr. Soegijapranata menuliskan catatan hariannya.

Pemilihan tanggal 13 Februari 1947 kiranya bukan tanpa alasan. Pada pertemuan dengan pimpinan dengan pemimpin umat di Yogyakarta, Mgr. Soegijapranata menjelaskan hal tersebut<sup>8</sup>. Sebelum keberangkatannya ke Yogyakarta, beberapa kali Mgr. Soegijapranata terlibat dalam pembicaraan dengan Mgr. P. Willekens<sup>9</sup> yang kiranya tidak lepas dari pembahasan masalah kepindahannya ke Yogyakarta. Mgr. Willekens sebagai Vikaris Apostolik Batavia adalah uskup yang memimpin upacara pelantikan Mgr. Soegijapranata, tanggal 6 Nopember 1940 disertai oleh dua uskup lain yakni Mgr. A.E.J Albers, O.Carm dari Malang dan Mgr. H.M. Mekkelholt, SCJ dari Lampung. Selain menjabat sebagai Uskup Batavia, Mgr. Willekens pernah menjadi pembimbing Mgr. Soegijapranata ketika Mgr. Soegijapranata memulai proses pembinaannya sebagai calon imam dalam Serikat Yesus. Kedua relasi itulah yang mewarnai hubungan antara Mgr. Soegijapranata dan Mgr. P. Willekens. Keputusan pemindahan pusat pelayanan dari Semarang ke Yogyakarta kiranya juga tidak lepas dari tanggung jawab Mgr. Soegijapranata dalam menangani masalah-masalah yang ada di Semarang dan sekitarnya pada saat-saat awal kemerdekaan<sup>10</sup>. Di samping itu, pemilihan tanggal 13 Februari 1947 juga dapat dikaitkan dengan kebijaksanaan yang

8. Catatan harian tanggal 19 Februari 1947

9. Catatan harian tanggal 13-16 Februari 1947

10. Sehubungan dengan kepentingan kota Semarang lih. Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya, Dinas Sejarah Kodam VII Diponegoro dan CV Borobudur Megah Magelang, Semarang, 1977, hal. 220-224. Keterlibatan Mgr. Soegijapranata lih. tulisan Henricia, Anhar Gonggong, Budi Subanat.



Mgr. Soegijapranata memasuki kota Yogyakarta terhitung mulai tanggal 17 Februari 1947 setelah menyelesaikan beberapa urusan di Jakarta serta mengadakan pembicaraan bersama Mgr. P. Willekens.

### **Rekaman Sejarah dalam Catatan Harian Mgr. Soegijapranata**

Di dalam rentang waktu 13 Februari 1947 - 17 Agustus 1949, Mgr. Soegijapranata mencatat seluruh aktivitas yang berkaitan dengan dirinya. Beliau juga mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar tempat keberadaan beliau serta informasi-informasi yang diterimanya. Catatan tersebut dikumpulkan dari berbagai laporan dan hasil pembicaraan yang dilakukannya dengan orang-orang yang datang dari berbagai wilayah, maupun dari berbagai berita yang datang dari siaran radio, surat kabar serta saluran informasi yang lain seperti surat dan telegram. Hal-hal yang dicatat itulah kemudian menjadi data-data sejarah. Oleh karenanya berbagai peristiwa dan informasi yang terdapat dalam catatan harian tersebut, dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah lainnya sebagaimana diketemukan dalam sumber-sumber sejarah yang lain.

Di dalam catatan hariannya, Mgr. Soegijapranata menuliskan bermacam-macam hal. Mulai dari hal-hal yang sangat pribadi yang dialaminya, seperti sakit gigi, pusing kepala, sakit perut, muntah-muntah, dan pengalaman-pengalaman lain; kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tugasnya sebagai uskup yang bertanggung

jawab atas kehidupan rohani umatnya; sampai dengan aktivitas yang merupakan tindakan politis yang berdampak luas. Aktivitas yang merupakan tindakan politis antara lain ketika Mgr. Soegijapranata melakukan pidato di pemancar radio Purwasari, Surakarta yang menyerukan perlunya gencatan senjata. Hal tersebut dilakukan menyusul peristiwa penembakan pesawat di Maguwo Yogyakarta<sup>12</sup>.

Bermacam-macam peristiwa dan informasi dalam catatan harian Mgr. Soegijapranata tersebut dapat menjadi titik tolak untuk penelusuran sejarah lebih lanjut. Mgr. Soegijapranata mencatat sejumlah rangkaian peristiwa di sekitar kudeta PKI di Madiun September 1948. Salah satu hal mencolok dari catatannya adalah yang berkaitan dengan agresi militer II dari pihak Belanda. Sebelum tanggal 19 Desember 1948, Mgr. Soegijapranata telah membicarakan bahaya serangan Belanda<sup>13</sup>. Catatan harian tanggal 19 Desember 1948, Mgr. Soegijapranata mencatat sangat detail berbagai serangan yang dilancarkan Belanda atas kota Yogyakarta. Setelah itu, hari demi hari Mgr. Soegijapranata terus mencatat berbagai serangan yang berlangsung di berbagai tempat, suasana ketakutan dan tidak aman yang melanda banyak orang, berbagai usaha pengungsian dan usaha pertolongannya, orang-orang yang ditangkap dan ditahan Belanda, korban-korban yang tewas ditembak, dan berbagai peristiwa lainnya<sup>14</sup>.

---

12. Catatan harian tanggal 1 Agustus 1947

13. Catatan harian tanggal 17 Desember 1948

14. Catatan harian dari tanggal 19 Desember 1948 - 29 Maret 1949

Catatan-catatan kekejaman militer tersebut menjadi sumber bagi Mgr. Soegijapranata untuk melancarkan kritik kepada pihak pemerintah Belanda. Sebagaimana dikutip harian *Merdeka* 17 Mei 1949 dari berita yang ditulis oleh koran ANP 16 Mei yang terbit di Amsterdam, Mgr. Soegijapranata menyatakan kritikan keras atas aksi militer yang dilakukan tentara-tentara Belanda: **“... aksi militer itu telah diadakan untuk merebut kembali apa jang sudah hilang, melakukan pembalasan buat segala kekalahan, menghidupkan kembali apa jg. sudah tidak ada, memperbaiki dengan kekerasan sendjata dan pertundjukan kekuatan semua noda dan penghinaan jang telah diderita”**<sup>15</sup>. Dari catatan harian yang ada, terlihat jelas bahwa Mgr. Soegijapranata memang menjalin relasi dengan berbagai wartawan dalam dan luar negeri<sup>16</sup>. Dengan demikian keprihatinan dan kritik Mgr. Soegijapranata dapat disampaikan kepada berbagai pihak secara luas. Bahkan bersama G. Mc T. Kahin, Mgr. Soegijapranata sempat menulis sebuah surat pembaca di sebuah majalah di Amerika<sup>17</sup>.

Sehubungan dengan peristiwa *Clash II*, Mgr. Soegijapranata pernah memberikan saran kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk tidak pergi keluar meninggalkan istana melainkan

15. Harian *Merdeka*, 17 Mei 1949. Cetak tebal sesuai dengan aslinya.

16. Catatan harian 19 Februari 1947, 10 Juni 1947, 9 September 1947, 14 April 1948, 18 April 1948, 29 Mei 1948, 10 Februari 1949, 10 April 1949.

17. Perjumpaan dengan G.Mc.T. Kahin tertulis pada catatan harian 19 November 1948. Surat Pembaca Mgr. Soegijapranata dan G. Mc T. Kahin dimuat dalam majalah *The Commonweal* edisi 31 Desember 1948.

untuk tetap tinggal bersama rakyat<sup>18</sup>. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Menteri Pertahanan pernah merencanakan untuk ikut terlibat bergerilya. Informasi semacam ini belum pernah disinggung dalam catatan dan kajian sejarah yang sudah ada. Dengan demikian informasi sehubungan dengan hal ini dapat menjadi titik tolak penelitian lebih lanjut.

Sebuah pokok lain yang dapat dikaji bertolak dari catatan harian Mgr. Soegijapranata berkaitan dengan sejarah pers. Dalam kaitannya dengan percetakan Kanisius, catatan harian Mgr. Soegijapranata menyebutkan sejumlah terbitan dan koran yang dicetak di sana<sup>19</sup>. Informasi tersebut dapat menjadi titik tolak untuk menguak sejarah pers karena pada tahun 1948 telah ada cukup banyak koran dan majalah yang beredar di Yogyakarta.

### **Seluk Beluk Catatan Harian Mgr. Soegijapranata**

Buku *Soegija: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan* merupakan transliterasi dan terjemahan dari catatan harian Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ yang ditulis dalam kurun waktu antara 13 Februari 1947 - 17 Agustus 1949. Catatan tersebut kesemuanya merupakan tulisan tangan Mgr. Soegijapranata. Catatan harian tersebut hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Jawa. Di beberapa bagian terdapat juga ungkapan-ungkapan yang

---

18. Catatan harian tanggal 5 Januari 1949

19. Dari catatan harian disebut sejumlah nama terbitan: Bakti (14 Juni 1948); Hidup, Patriot (1 Sept. 1948); Koran Djogja (23 Sept. 1948); harian P.N.I. (6 Okt. 1948).

menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Catatan harian Mgr. Soegijapranata tersebut tersimpan pada arsip di Kantor Keuskupan Agung Semarang, di Semarang. Sebagai sebuah manuskrip catatan harian tersebut ditemukan penulis pada bulan-bulan Juli-Agustus 1997 di antara tumpukan berbagai dokumen yang kurang tertata dalam sebuah almari yang ada di kantor Keuskupan Agung Semarang. Pada waktu itu penulis tengah mengadakan penelitian untuk kepentingan disertasi yang berkaitan dengan sejarah Keuskupan Agung Semarang. Ketika ditanyakan kepada Bapak Gunarto seorang karyawan keuskupan yang telah puluhan tahun bekerja pada bagian administrasi di Keuskupan Agung Semarang, ternyata beliau belum pernah melihat manuskrip tersebut bahkan tidak mengetahui adanya manuskrip tersebut. Pada kenyataannya manuskrip tersebut merupakan dokumen yang sangat berharga.

Manuskrip catatan harian Mgr. Soegijapranata tersebut terdiri atas kertas-kertas lepas yang jumlahnya mencapai 88 lembar. Jenis kertasnya ada bermacam-macam: kertas doorslag, kertas buram, kertas HVS, kertas tulis bergaris dari *blocnote*, kertas bergaris dari buku tulis. Ukuran kertasnya juga beragam: ukuran folio, ukuran *blocnote* besar, ukuran *blocnote* kecil, ukuran A4, dan sejumlah kertas potongan. Sebagian besar merupakan kertas-kertas utuh, tetapi beberapa di antaranya merupakan potongan kertas yang tidak utuh.

Sebagian besar dari kertas-kertas tersebut digunakan untuk menulis pada kedua sisinya. Bahkan kertas yang berjenis kertas

doorslag yang sangat tipis sekali pun ditulisi pada kedua sisinya. Jumlah kertas yang ditulisi bolak balik ada 84 lembar, sedangkan yang ditulisi satu sisi ada 4 lembar. Dengan demikian jumlah halamannya mencapai 172 halaman. Alat tulis yang digunakan Mgr. Soegijapranata untuk menulis ada beberapa jenisnya. Ada yang menggunakan tinta warna biru dan warna hitam, ada yang menggunakan pensil. Ada pula sejumlah lembar kertas yang ditulisi dengan menggunakan alat tulis campuran yakni tinta dan pensil. Beberapa lembar dari kertas buram ada yang ditulisi dengan tinta sehingga hasil tulisannya merembes (Jw. *mblobor*) beakibat bahwa tulisannya sulit dibaca.

Secara rinci jenis kertas, ukuran kertas, penggunaan halaman kertas yang ditulisi serta jenis alat tulis yang digunakan disusun dalam tabel berikut:

#### Jenis dan Ukuran Kertas

No	Jenis Kertas	Ukuran	Jumlah Lembar
1	Doorslag	21,5X 26,5; 21X29	3
2	Folio garis	21,6X34,2; 26,2X21,4; 26,7X21,9	32
3	<i>Blocnote</i> bergaris	15X20; 13,2X21,5; 14,2X17,5	24
4	HVS	21,5X27,8	4
5	potongan dorslaag	13,5X18,5; 15X21	5
6	potongan HVS	14,6X20,8	4

7	potongan buram	14,1X18,8; 18X20,6	12
8	buku tulis bergaris	16,5X20,5	4

#### Halaman yang ditulisi

No	Halaman yang ditulisi	Jumlah Lembar
1	satu muka	4
2	bolak balik	84

#### Alat tulis yang digunakan

No	Alat tulis yang digunakan	Jumlah lembar
1	tinta	71
2	pensil	12
3	campuran	5

Saat catatan harian tersebut ditemukan, pada sejumlah halaman lembar catatan harian tersebut terdapat nomer-nomer halaman yang ditulis pada bagian atas sebelah kiri, kanan, atau tengah. Penomeran yang dilakukan hanya mencapai jumlah 16 angka dan dilakukan hanya pada lembar-lembar kertas yang berukuran besar. Penomeran halaman-halaman tersebut menggunakan alat tulis berupa pensil. Dan dari model tulisannya, angka-angka tersebut berbeda dengan model tulisan Mgr. Soegijapranata. Dengan demikian dapat diduga bahwa catatan harian tersebut pernah diusahakan untuk diatur oleh seseorang tertentu akan tetapi tidak dilakukan secara tuntas.

Dalam menuliskan catatan hariannya, Mgr. Soegijapranata melakukannya dengan sistematis. Hampir seluruh catatan

harian tersebut menggunakan penanda waktu hari, tanggal, bulan dan tahun. Atau setidaknya tidaknya menggunakan tanda tanggal dan bulan. Susunan antara hari dan tanggal kadang-kadang penempatannya dibolak balik. Tetapi sebagian besar dimula dengan hari, disusul kemudian dengan tanggal. Penulisan hari menggunakan bahasa Jawa. Misalnya Senin ditulis dengan *Senèn*. Tetapi penulisan bulan menggunakan bahasa Belanda. Misalnya Maret ditulis *Maart*. Penulisan bulan sebagian besar dilakukan dengan menyingkat nama bulan, kadang-kadang hanya dituliskan dengan angka bulan. Penulisan angka tahunnya tidak tetap, kadang penuh empat (4) angka terdiri dari angka ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan sehingga secara lengkap diketahui tahun 1947, 1948, dan 1949. Terkadang hanya dua angka terakhir 47, 48, 49.

Penulisan waktu yang sangat teliti membantu untuk mengetahui kelengkapan dari seluruh catatan harian yang ada. Dari manuskrip catatan harian Mgr. Soegijapranata yang tersimpan ada beberapa bagian yang tidak ada. Bagian yang tidak ditemukan meliputi beberapa periode:

- 1) tanggal 3 dan 4 Maret 1947 tidak ada catatan. Hanya kalimat terakhir dari catatan tanggal 4 Maret tertulis satu (1) kalimat, "*Akeb sadoeloer Katholik kang pada ngadeg ing pinggir jalan*" (Banyak umat Katolik yang berdiri di pinggir jalan).
- 2) tanggal 26 April 1947. Bagian ini tidak hilang melainkan terjadi kesalahan penulisan tanggal yang meloncat. Hal tersebut dikoreksi dengan cara memberi tanggal 29 April

1947 dengan tanda hari Selasa, sehingga urutannya dari tanggal 25 April 1947 adalah sebagai berikut: 25 Apr. 1947. Djoemoewah, 27 Apr. 1947. Setoe, 28 April 1947 Ngahad, 29 April 47. Selasa. Dengan demikian mulai 29 April 47. Selasa kesesuaian antara hari dan tanggal kembali menjadi normal.

- 3) tanggal 2 Januari 1948 sampai dengan 22 Januari 1948 tidak ada catatan sama sekali.
- 4) tanggal 10 April 1948 tidak ada catatan.
- 5) tanggal 28 April 1949 sampai dengan 22 Mei 1949 hanya dituliskan satu (1) kalimat keterangan “*Gerah ing Panti Rapih*” (Sakit di Panti Rapih<sup>20</sup>).
- 6) tanggal 13 Juni 1949 sampai dengan 5 Juli 1949 tidak ada catatan sama sekali.

Selain tanda waktu hari, tanggal, bulan, dan tahun, hampir seluruh peristiwa yang tertulis dalam catatan harian tersebut dilengkapi juga dengan jam, dan di tempat peristiwanya berlangsung. Di dalam catatan tersebut terdapat banyak sekali nama orang disebut. Nama-nama tersebut berkaitan dengan orang-orang yang berhubungan langsung dengannya, ataupun nama-nama yang disebut sebagai bagian dari informasi yang diterima dan dituliskan. Dengan demikian catatan harian tersebut sungguh merupakan catatan peristiwa yang sangat lengkap.

---

20. Nama sebuah Rumah Sakit di Jogjakarta

Dalam catatan hariannya, Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ menyebut dirinya tidak dengan sebutan orang pertama langsung *aku* atau *saya*, melainkan dengan nama sebutan Rama Kandjeng. Nama sebutan diri tersebut lebih banyak ditulis dengan inisial RK. Kadang-kadang nama diri tersebut dituliskan secara lengkap Rama Kandjeng. Dengan cara penulisan yang menggunakan nama diri tersebut memberi kesan bahwa catatan harian tersebut menjadi catatan yang objektif, karena penulisnya menyebut dirinya tidak dengan kata ganti orang pertama *aku* atau *saya*, melainkan menggunakan nama sebutan yang seakan-akan menempatkan dirinya sebagai pihak ketiga.

Transliterasi dan terjemahan naskah catatan harian Mgr. Soegijapranata ini diusahakan sedapat mungkin setia pada teks aslinya. Tanda-tanda baca, tanda-tanda fonetik pada huruf-huruf tertentu, maupun penggunaan huruf besar pada awal kalimat atau nama diri diusahakan untuk tetap mengikuti sebagaimana yang ada dalam teks. Dengan demikian seringkali secara kaidah terlihat salah penulisan karena penggunaannya yang tidak sesuai. Dalam terjemahan nama diri tetap digunakan ejaan lama sebagaimana tertulis. Sedangkan sejumlah kata dan kalimat yang menggunakan istilah maupun ungkapan khusus baik yang menggunakan bahasa Belanda atau pun bahasa Latin diusahakan penjelasannya pada catatan akhir. Penempatan sejumlah catatan menjadi catatan akhir dimaksud untuk dapat menyajikan kedua teks transliterasi dan terjemahan secara utuh berdampingan satu sama lain.

## Penutup

Transliterasi dan penerjemahan catatan harian Mgr. Soegijapranata ini masih merupakan langkah awal. Kendati di sana sini telah mulai diberikan catatan kritis atas sejumlah catatan yang ada hal tersebut tidak dimaksudkan sepenuhnya. Mengusahakan catatan kritis atas catatan harian ini akan merupakan suatu proyek penelitian yang akan menjadi langkah selanjutnya. Untuk saat ini paling tidak usaha transliterasi dan penerjemahan yang ada bisa menyediakan naskah catatan harian Mgr. Soegijapranata sebagai terbitan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang memerlukannya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Mgr. I Suharyo yang telah memberi izin untuk transliterasi, penerjemahan, dan penerbitan catatan harian Mgr. Soegijapranata ini. Terima kasih selanjutnya kami tujukan kepada Bapak Suryatmo di kantor arsip Keuskupan Agung Semarang yang setiap kali membantu menyediakan manuskrip yang dibutuhkan dan menjadi teman berbincang-bincang dalam proses pengerjaannya. Terima kasih kepada Rama St. Darmawijaya, Rama Harry van Voorst tot Voorst, dan Rama Helsloot yang telah membantu meneliti dan mengoreksi terjemahan yang ada. Terima kasih kepada Penerbit Galang yang bersedia menerbitkan naskah catatan harian Mgr. Soegijapranata. Terima kasih pula kepada berbagai pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Harapan kami kiranya

transliterasi dan terjemahan catatan harian Mgr. Soegijapranata ini dapat memberi sumbangan untuk memahami sejarah serta dapat mendukung dalam usaha untuk penulisan sejarah selanjutnya.

Salam Penulis

G. Budi Subanar

## Daftar Isi

Kata Pengantar — 5

Pendahuluan — 7

3

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

13 Februari 1947 - 31 Desember 1947 — 43

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

1 Januari 1948 - 31 Desember 1948 — 147

3

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

1 Januari 1949 - 17 Agustus 1949 — 245

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

(transliterasi dari naskah asli) — 295

3

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

13 Februari 1947 - 31 Desember 1947 — 297

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

1 Januari 1948 - 31 Desember 1948 — 391

3

Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ

1 Januari 1949 - 17 Agustus 1949 — 475

Lampiran — 539

Daftar Pustaka — 549

Tentang Penerjemah — 553

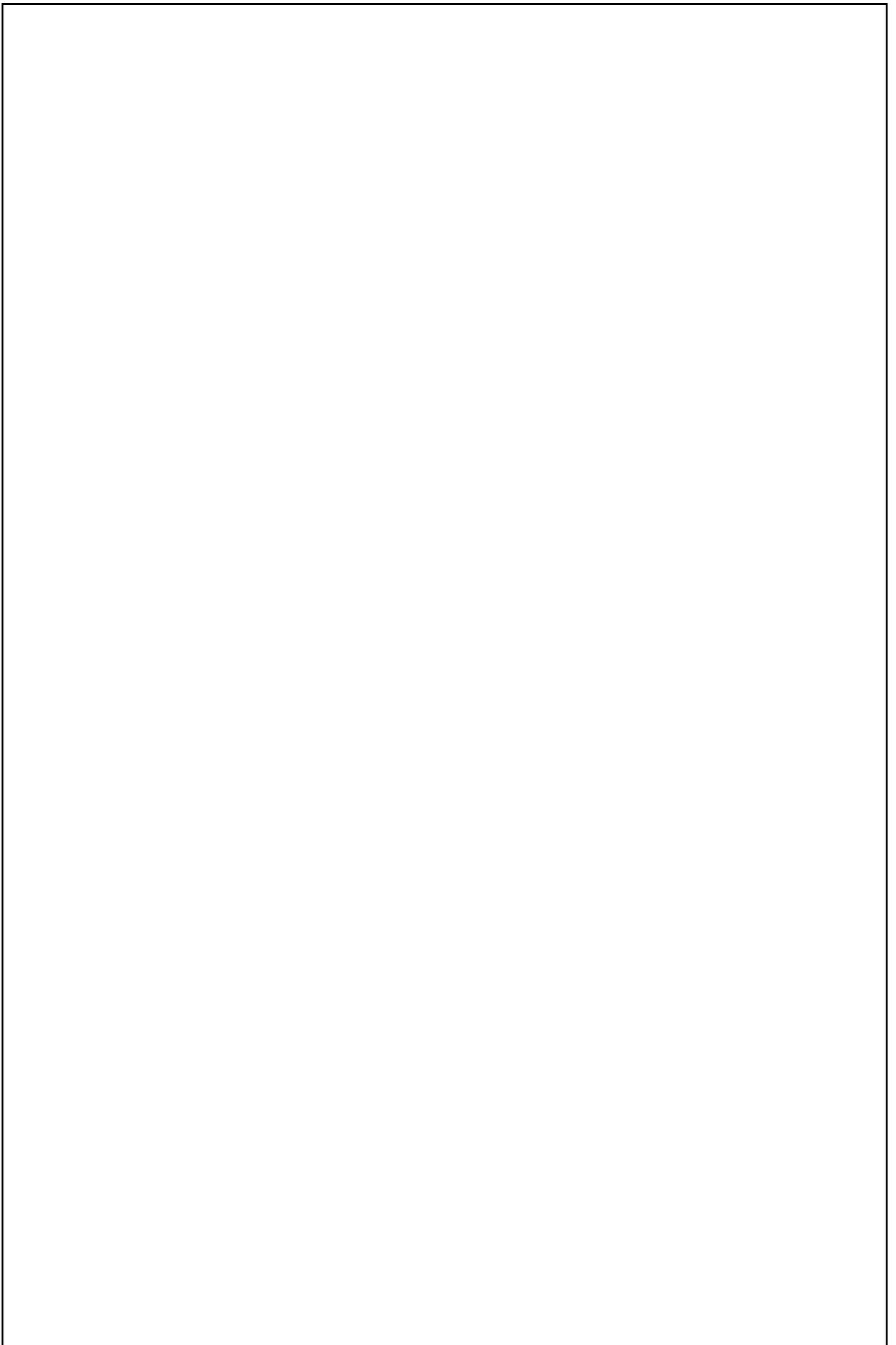


Saat itu, umat Katolik menyebut Mgr. A. Soegijapranata, SJ dengan sapaan Romo Kanjeng. Sosok Soegija dikenal sangat pluralis. Ia selalu menjenguk dan mendoakan pasien-pasien di rumah sakit dekat parokinya, tanpa pandang agama.

4

“Kemanusiaan itu satu. Kendati berbeda bangsa, asal usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan keluarga besar. Satu keluarga besar, di mana anak-anak masa depan tidak lagi mendengar nyanyian berbau kekerasan, tidak menuliskan kata-kata bermandi darah, jangan lagi ada curiga kebencian dan permusuhan,”

Mgr. A. Soegijapranata, SJ  
(1896-1963)



**CATATAN HARIAN MGR. A.  
SOEGIJAPRANATA, SJ**

**13 FEBRUARI 1947 - 31 DESEMBER 1947**  
(terjemahan dari naskah asli)

**13 Februari 1947. Kamis.**

Jam 4,15 terbang dari Semarang diantar R.P. Pollmann + Mr. Vissi A.R. Hujan deras di angkasa, kehujanan, pesawat sering turun naik. Menjelang jam 6 sampai di Jakarta. Di ruang tunggu Mgr. Willekens + R.P. Doeman duduk menanti. R.K. Semarang memanggil R.P. Doeman yang kemudian membereskan barang bawaan. Sesampainya di Pasturan Katedral berbincang dengan R.P. Doeman dan Mgr. W. Tw. Roesiat menghadap.

**14 Februari 1947. Jumat.**

R.K. mempersembahkan Misa di altar Maria jam 6. Jam 8 berangkat ke Salemba, memeriksakan kesehatan. Mengunjungi R.P. Gijse dan O.F.M. lain yang sedang sakit. Dari Salemba menuju ke Kementerian Luar Negeri menemui Tuan Oetojo, Sekretaris Jendral Kementerian Luar Negeri, membahas tentang kepergian ke Yogya. Pulang ke Pasturan dikunjungi Njonja Oei Koh Tien beserta putranya. Jam 9 pagi dikunjungi Njonja Mooi.

Sorenya jam 4 pergi ke Kramat menemui para Suster Klaris dan Rama van Hel O.F.M. Kemudian menuju Salemba menemui suster Onder de Bogen. Jam 12 sampai jam 1 lebih menemui Tw. Sjoekri.

#### **15 Februari 1947. Sabtu.**

Misa di Katedral, di altar Maria. Djam 6. Sesudah Misa dikunjungi Njonja Geldrop dan Karrij. Jam 11 mengadakan pembicaraan dengan Mgr. W + R.P. D. Sorenya jam 4 dijemput Rohadi dan menemui umat Kath di Jakarta.

#### **16 Februari 1947. Minggu.**

Misa di Kapel jam 6. Poedja menghadap. Jam 12,15 pergi ke Kolese Kanisius Menteng dan makan di sana. Siangnya didatangi juru rawat dari Salemba + Joseph Hovelt, ikut ibadat jalan salib. Jam 7 mengadakan pembicaraan bersama Mgr. W.

#### **17 Februari 1947. Senin.**

Misa jam 4,30, sarapan, berangkat ke setasiun menjemput Rohadi yang mengantar ke Yogya. Yang mengantar R.P. Doemen, R.P. Daroewendo, Br. de Jong tua, di jalan tidak ada pemeriksaan. Jam 9,30 tiba di Toegoe tidak ada yang menjemput terpaksa mengatur sendiri untuk menurunkan dan mengatur penyimpanan barang 18 biji. Untungnya petugas gudang anak R.K. (Roma Katolik, penerj.)Kemudian naik kereta menuju Kotabaru, membuat terkejut sebab tidak menduga bahwa R.K. akan datang.

### **18 Februari 1947. Selasa.**

Mempersembahkan Misa di gereja. Dikunjungi Wardja, Soemitra, panitia penerima R.K. Jam 12 pergi ke kantor Agama bersama R.P. Marta, Dr. Sentral, Soemitra. Sore jam 7 menghadap Presiden, diantar Dr. Sentral, R.P. Marta, Colonel Hadisoetjpta, Soemitra, Hadji, Roesidi. R.J. Djajaatmadja. Yang menerima Tuan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Dr.us. Hatta. Pembicaraan berlangsung satu jam. Sesudah dari Presiden makan di rumah Dr. Sentral.

### **19 Februari 1947. Rabu.**

Pembicaraan bersama R.P.v. Kalken. Didatangi Antara (Kantor Berita, penerj.), kerabat kerja dari berbagai surat kabar. Jam 5,30 sore pergi ke Bintaran dikunjungi para pemimpin Kath. R.K. memberikan penjelasan. 1. Alasan lama tinggal di Semarang, 2. Meminta agar pada waktu sulit ini para pemimpin Kath. selalu berhubungan dengan para imam. Berangkatnya dari rumah Dr. Sentral.

### **20 Februari 1947. Kamis.**

Mengadakan pembicaraan dengan R.P. Vriens dan mendengarkan *orkes de Longe*. Diantar mobil penerangan. Sorenya didatangi bermacam-macam orang, antara lain: Moenadjat dan Semi.

### **21 Februari 1947. Jumat.**

Misa seperti kemarin. Jam 9 pergi ke kementerian penerangan. Bertemu Dr. Soebandrio, Mr. Djani, dan Mr. Soebardjo. Jam 11

R.P. Marta menghadap untuk membicarakan acara penerimaan R.K. secara resmi di Kepatihan. Sorenya pergi ke Bintaran menerima pengurus Kongregasi Maria Mataram. Siangnya Br. Woerja dari Ambarawa menghadap untuk mengucapkan selamat dan mengantar surat-surat. Slamet menghadap untuk mengucapkan selamat datang atas nama warga Muntilan.

#### **22 Februari 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. R.D. Tjakra dari Soerakarta menghadap menghaturkan salam umat Solo. Md. Francine Salatiga + Md. Moentilan menghadap untuk minta pertimbangan mengenai postulat, sekolah dan poliklinik di Salatiga. R.P. Marta menghadap membicarakan rencana kunjungan R.K. di sekitar Yogya. Jam 11 mengadakan pembicaraan dengan R.P. Busch. Sabtu sore didatangi umat Tiong Hwa. Rama Sonto menghadap.

#### **23 Februari 1947. Minggu.**

R.K. Misa jam 6 di gereja dan berkotbah menggunakan bahasa Jawa. Jam 8 berkotbah dalam bahasa Melayu. Sesudah jam 9 mengadakan pembicaraan dengan Rama Rektor, dan menerima kunjungan banyak umat. R.K. makan bersama maha-guru Seminari Agung. Rama Soemarno menghadap, melaporkan keadaan sekolah misi dan keadaan stasi. Rama Kandjeng meminta supaya membuat daftar jumlah sekolah, jumlah murid dan guru, serta jumlah umat Katolik. Jam 5,30 menghadiri ibadat jalan salib, kemudian memberi pengarahan untuk para Bruder. Sorenya makan bersama maha-guru Seminari.

**24 Februari 1947. Senin.**

Jam 6 misa di gereja, kemudian menerima kunjungan bermacam-macam, termasuk dari Solo, yang melaporkan tentang penghormatan yang akan disiapkan. Makan di Kolese. Sore mengadakan pembicaraan dengan Dr. Sentral.

**25 Februari 1947. Selasa.**

Misa seperti kemarin. Menerima tamu antara lain dari pertahanan, siswa Seminari. Sore jam 4,30 pergi ke Panti Rapih disambut secara meriah, mengunjungi biara.

**26 Februari 1947. Rabu.**

Misa seperti kemarin. Jam 8,30 pergi ke Bintaran. Sore jam 6 disambut dengan upacara di gereja.

**27 Februari 1947. Kamis.**

Jam 6.30 Misa di gereja, yang hadir banyak. Sesudah sarapan menerima tamu, disuntik dr. Sentral sore. Pagi disambut murid-murid Susteran, pergi ke Susteran.

**28 Februari 1947. Jumat.**

Misa seperti kemarin. Sehari-harian menerima tamu.

**1 Maret 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. Sore menghadiri pertemuan membahas fonds Seminari.

## **2 Maret 1947. Minggu.**

Misa meriah jam 6 dengan acara pentahtaan (Sakramen Mahakudus, penerj.), berkotbah di dalam Misa jam 6 dan jam 8. Yang hadir pada Misa jam 6 banyak sekali. Jam 10,15 pertemuan untuk umat Kath. seluruh kota dan sekitarnya. Yang hadir banyak sekali, orang-orang Tiong Hwa dan Indo juga ikut memeriahkan. Acara serba sederhana namun meriah. Acaranya berupa nyanyi-nyanyi dan sambutan. R.K. memberi sambutan. Sorenya menghadiri ibadat pujian dan berkotbah.

### **Catatan:**

Tanggal 3 dan 4 Maret tidak ada, hanya sepotong kalimat terakhir.

Banyak umat Katolik menyambut berdiri di pinggir jalan.

## **5 Maret 1947. Rabu.**

Sore menghadiri acara pertemuan Amkri pusat.

## **6 Maret 1947. Kamis.**

Jam 9 pergi ke Pugeran diantar R.P. Marta dan Soemitra. Sorenya menerima kunjungan para pengurus perkumpulan.

## **7 Maret 1947. Jumat.**

Jam 6 Misa. Jam 9 mengadakan kunjungan ke sekolah Bruderan: (sekolah) rakyat + S.M.K. Menerima penyambutan dari para murid. Sorenya memimpin ibadat pujian. Sorenya menerima para pemuda.

### **8 Maret 1947. Sabtu.**

Jam 6 Misa. Sehariannya suntuks menerima tamu. Sorenya menerima para pemuda.

### **9 Maret 1947. Minggu.**

Jam 6 mempersembahkan Misa dan berkotbah. Jam 8 berkotbah. Jam 12 disuntik kalk Dr. Sentral. Sorenya memimpin ibadah pujian dan memberikan pengarahan kepada para pemimpin paroki.

### **10 Maret 1947. Senin.**

Jam 6 Misa. Sesudah sarapan berkemas-kemas dan menerima tamu. Sesudah makan, jam 2,15 dijemput dr. Sentral, Hadisoetjipta, Soemitra diantar ke Solo, melalui Gedong kuning dan lapangan terbang Maguwo. Di Kartasoera disambut pemimpin-pemimpin umat Kath. Djawa, Tiong Hwa, polisi. Kemudian masuk kota. Yang berada pada paling depan barisan adalah polisi dengan mengendarai mobil dan sepeda motor besar, panitia. R.K. bersama para pengiring semua berjumlah 6 mobil. Sesampainya di Purwasari disambut Pandu Tiong Hwa dengan mengendarai sepeda yang kemudian mengikuti di belakang polisi. Umat Kath. banyak yang berdiri berjajar di pinggir jalan besar. Sewaktu R.K. melewati gereja Purwasari, lonceng gereja dibunyikan dan sejumlah warga berdiri di depan gereja. Sesampainya di gereja disambut dengan upacara, gerejanya penuh. Dari gereja menuju ke pasturan diiring oleh para penerima tamu, pandu-pandu, para rohaniawan, panitia, dan para pengikut lain yang menjemput

sampai ke Surakarta; yang ikut Misa menghadap R.K. yang duduk di kamar tamu. (Purbayan).

### **11 Maret 1947. Selasa.**

R.K. mempersembahkan Misa jam 6 di gereja Purbayan, yang hadir banyak. Setiap hari pandu Tiong Hwa senantiasa menjaga, melayani, dan mengantar R.K. saat bepergian ke mana pun. Sesudah sarapan R.K. menerima tamu. Siang jam 4,30 disuntik kalk dr. Kwit, jam 5-6 mengunjungi Susteran bersama R.P. Poespa + 2 pandu. Jam 7 sarapan, jam 8 pergi ke kepatihan, diiringi oleh panitia, kepanduan, polisi, pegawai pemerintah. Sesampainya di tratag pendapa kepatihan, Mr. Djajapoetranta menyambut R.K. semua tamu berdiri, R.K. berjalan perlahan melintasi pendapa, kemudian duduk di belakang tiang utama pada tempat duduk paling tengah, di sebelah kanannya Tw. Goepernoer, di sebelah kirinya Walikota, dan Pangeran Soerjabrangta wakil Paduka Kanjeng Soenan. Di kanan-kiri deretan kursi-kursi, duduk saling berhadap-hadapan para pembesar yang lain. Menyudut 90° dari tempat duduk R.K., di belakang larik kedua adalah tempat duduk para tamu putri yang berderet-deret sampai di emper pendapa baik bagian kiri maupun kanan. Di antara tiang-tiang utama digelar permadani besar, tempat untuk panembrama dan pertunjukan tari. Di tengah pendapa, berhadapan dengan R.K. merupakan tempat duduk untuk tamu kehormatan: Goesti Soerjaamidjaja-Koesoemojoeda, adik Kandjeng Soenan, serta para tamu lain yang memenuhi pendapa. Jumlah yang hadir lebih dari seribu. Dekorasinya diatur dengan baik, bunga-bunga beraneka warna

nampak semarak disinari lampu listrik yang terang benderang menerangi pendapa. Adapun rangkaian acaranya:

1. Panembroma, nyanyian murid S.M.K. diiringi gamelan yang juga dimainkan oleh murid-murid S.M.K.
2. Ketua Panitia memberi sambutan dari mimbar yang ada di dekat tiang utama sebelah kiri R.K.
3. I. Kasima memberi sambutan tentang kedudukan Uskup di dalam Gereja Katolik.
4. Wakil Tiong Hwa menyatakan kegembiraan hati karena mendapat kunjungan R.K. yang dapat bermanfaat untuk masyarakat R.K (Roma Katolik, penerj.) yang sedang kocar-kacir hal-hal keduniawiannya, kepercayaannya, kesusilaannya.
5. Tarian Gatoetkatja gandrung .
6. Sambutan Tw. Goebernoer.
7. Sambutan walikota.
8. Tarian Menakdjinggo lan Dajoen.
9. Sambutan R.K. yang membuat kejutan dan kepuasan.

#### **12 Maret 1947. Rabu.**

R.K. Misa seperti kemarin. Sesudah makan mulai jam 8 sampai jam 1 menerima tamu di pasturan Purbayan. Sesudah makan, berdoa, menerima tamu, jam 5 dijemput dan diantar ke

Purwasari, disambut dengan upacara di dalam gereja, kemudian duduk-duduk.

### **13 Maret 1947. Kamis.**

Jam 6,15 mempersembahkan Misa di Purwasari diiringi nyanyian. Jam 9 pergi ke sekolah bekas H.I.S. diantar 4 pengawal dan R.P. Adisoedjana. Sesampainya di sekolah, 3.000 anak sudah siap berjajar di halaman sekolah yang dihias indah. Di tengah-tengah disediakan tempat duduk untuk R.K. dan para imam Surakarta. Sesudah mulai duduk teratur, hadirin berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan bersemangat; disusul kemudian panembrama, sambutan S.M.K. Tiong Hwa (sekolah) rakyat. R.K. memberikan sambutan. Kemudian pulang dan menerima tamu. Jam 4,30 dijemput kapiten, polisi, dan kepanduan diantar mengunjungi (gedung) harmonie, untuk menghadiri pertemuan dengan umat R.K. (Roma Katolik, penerj.) di Surakarta sekitar 1.200 jumlahnya. Jam 8,30 pulang.

### **14 Maret 1947. Jumat.**

Misa seperti kemarin di Purwasari. Menerima tamu sampai jam 2. Jam 5 kunjungan kelompok koor. R.K. menjelaskan arti dan kewajiban kelompok koor. Jam 5,45 pergi ke Purbayan diantar 10 pandu + kapiten dan tentara. Jam 4 dikunjungi pandu + pemuda 150 orang yang meminta wejangan. Jam 6 disuntik kalk. Jam 6,15 didatangi pemuda + pemudi Amkri 200 orang, jam 7-8,30 mengadakan pembicaraan bersama (pengurus) pusat P.K.R.I.

**15 Maret 1947. Sabtu.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa di Purbayan. Sesudah Misa mengadakan pembicaraan. Jam 9 pulang kembali ke Yogya naik mobil. Sesampainya di Yogya sekitar jam 12 sebab ada ban yang rewel sehingga terpaksa harus menempuh jalan berputar. Singgah di Bintaran. Jam 6 datang mengunjungi fm. Sentral.

**16 Maret 1947. Minggu.**

R.K. mempersembahkan Misa jam 6 dan menerima Sakramen Penguatan kepada umat sejumlah 139 orang. Sesudah Misa menerima tamu, kemudian mengunjungi Soetaja. Jam 4,25 pergi ke Setjadiningratan untuk memberikan Sakr. penguatan. Jam 6,30 pulang langsung menemui fm. Sentral untuk mengadakan pembicaraan.

**17 Maret 1947. Senin.**

R.K. Misa jam 6 di gereja Kotabaru. Sesudah makan mengadakan pembicaraan dengan R.P. Superior de Quay dan menerima tamu. Makan bersama para maha guru Seminari.

**18 Maret 1947. Selasa.**

Jam 9 pagi pergi ke Bintaran, sakitnya mulai terasa sungguh.

**19 Maret 1947. Rabu.**

mempersembahkan Misa meriah di Bintaran merayakan St. Josef. Yang hadir banyak. Sorenya Sesudah ibadat pujian resepsi

di Bintaran, R.K. menerangkan tentang kebenaran, keadilan, dan disiplin untuk anak-anak.

**20 Maret 1947. Kamis.**

Pagi Misa di Bintaran jam 6,30. Jam 4,30 sore pergi ke Kumetiran dijemput R.D. Bratawiratma, Koesrin. Di Kumetiran R.K. sakit influenza, suhu badan tinggi.

**21 Maret 1947. Jumat.**

mempersalahkan Misa di Kumetiran.

**22 Maret 1947. Sabtu.**

Mempersalahkan Misa di Kumetiran. Jam 9 mengunjungi sekolah Tiong Hwa Dagen kendati sedang sakit.

**23 Maret 1947. Minggu.**

Jam 6 pagiberkotbah di dalam Misa. Jam 8 mempersalahkan Misa. Sesudah Misa menerima Sakramen penguatan. Jam 11 acara resepsi, R.K. memberikan sambutan. Jam 5 sore pergi ke Pugeran untuk menerima Sakramen penguatan. Sesudah upacara ada resepsi di kebun di sekitar gereja dan pasturan. Jam 7 kembali ke Kumetiran.

**24 Maret 1947. Senin.**

Sesudah Misa menerima kunjungan umat Indo. Kemudian pergi ke Purwodiningratan menggunakan keretanya Warga pernata untuk menerima Sakramen penguatan bagi dua orang tua. Sorenya jam 4.30 pergi ke Ganjuran dijemput truk penuh

warga Amkri yang membawa senjata. R.K. memberitahukan bahwa selama berada di dalam kota tidak boleh membawa senjata. Sekitar jam 5 sampai di Ganjuran, disambut oleh umat. Halaman gereja dihiasi seperti layaknya kalau ada prosesi. Kemudian upacara di dalam gereja, singgah di asrama dan dikunjungi para panitia.

#### **25 Maret 1947. Selasa.**

Jam 8 pagi mempersembahkan Misa dan menerimakan Sakramen penguatan kepada sekitar 200 orang. Jam 11 ada acara resepsi yang diselenggarakan oleh umat Kath. Jam 4 perkenalan dan persatuan dengan saudara-saudara bukan Kath., warga dari berbagai perkumpulan.

#### **26 Maret 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa, jam 9 memeriksa S.R.T dan S.T.B, S.M.P. Seharian suntuk menerima tamu. Rabu sore berkunjung ke Susteran.

#### **27 Maret 1947. Kamis.**

Jam 6 Misa di Ganjuran. Seharian menerima tamu. Jam 5,30 sore pulang ke kota, dijemput Soemitra dan Soeparna (Salatiga, angkatan udara). R.K. sakit, tidak dapat berbicara. Sesampainya di Kampementstr. disambut umat Setjadiningratan dari aneka bangsa; kemudian pertemuan dengan panitia, dilanjutkan pembicaraan dengan R.P. Djajasepoetra mengenai utusan ke Soematra. R.P. Soetapanitra diutus ke Batak; R.D Padmasepoetra diutus ke Lampung.

**28 Maret 1947. Jumat.**

R.K. Misa jam 6 di gereja Kampenmentstr. Sehari ini suntuk yang menghadap cukup banyak.

**29 Maret 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. Kunjungan dari para umat.

**30 Maret 1947. Minggu.**

R.K. merayakan upacara Minggu Palma dan mempersembahkan Misa pada jam 7 kurang seperempat. Jam 11 sampai 12, resepsi. Sore sesudah ibadat pujian, R.K. pergi ke Panti Rapih dan istirahat di sana. Menyaksikan Pilatus.

**31 Maret 1947. Senin.**

R.K. Misa di kapel jam 6,45.

**1 April 1947. Selasa.**

Misa di kapel seperti kemarin. Mengadakan pembicaraan dengan R.P. Superior dan Moeder Caroleani.

**2 April 1947. Rabu**

Misa di kapel seperti kemarin. Mengadakan pembicaraan dengan R.P. Superior dan Moeder juga dengan Presiden.

**3 April 1947. Kamis.**

Misa (Kamis) putih jam 5,30. R.K. pergi ke Kotabaru naik kereta, untuk mempersembahkan Misa dan pemberkatan minyak suci. Jam 8,30 kembali ke Panti Rapih. Jam 10 dikunjungi Z.r. Bernardin. Menerima surat dari Oei Kok Tien-mengusulkan

agar kedatangan R.K. di Magelang besok tg. 20 Mei sampai tg. 12 Mei ( 21 Mei, penerj.) Rama Padma menderita sakit exceem. Siapakah dokter yang memeriksanya ?

#### **4 April 1947. Jumat Agung.**

R.K. ikut hadir upacara di kapel. Sorenya jam 7,30-8,30 memberikan pelajaran agama untuk para juru rawat. Jam 5 menemui Mr. -M.Mv. Poll, Mr. A.M.H. Bongaarh, Mr. Menleman kemudian Soemitra dan Soerja.

#### **5 April. 1947. Sabtu Sepi.**

R.K. mengikuti upacara di kapel. Jam 9 ada beberapa yang menghadap. Jam 5 pergi ke Kotabaru dijemput mobil Tw. Soekotjo yang kemudian menemui R.K. di Kotabaru, membicarakan rencananya untuk mengantar R.K.

#### **6 April 1947. Minggu.**

Hari Raya Paskah. R.K. mempersembahkan Misa meriah di gereja Kotabaru jam 8. Baik yang pagi jam 6 maupun yang jam 8 penuh sesak dengan umat yang merayakan paskah. Gereja tampak ramai dan *ngengreng*. Famili Sentral menghadap. Jam 10,30 berkunjung ke Seminari. Sorenya mengunjungi skolastikat ikut ibadat pujian. Mengunjungi dr. Sentral tapi terus cepat-cepat pulang.

#### **7 April 1947. Senin.**

Jam 7,15 berangkat ke Medari, diantar Soekatja dan diakon Poedja untuk mempersembahkan Misa dan menerima

Sakramen penguatan. Gerejanya penuh sesak, melimpah. Sesudah upacara, resepsi di gedung sekolah, yang sekat-sekat ruangnya dibuka, penuh dengan umat R.K. (Roma Katolik, penerj.). Para tamu dari pamong praja juga ada. Jam 11,45 pulang. Sorenya ikut ibadat pujian, kemudian isitirahat di rumah dr. Sentral.

#### **8 April 1947. Selasa.**

Jam 6 pergi ke Somoitan bersama R.P. Zoetmulder, R.P. Sonto, Singgih, Semeroe, menggunakan mobilnya Hadisoetjipta. Jam 8 Misa dilanjutkan menerimakan Sakramen penguatan, kemudian resepsi sederhana. Jam 11,30 pulang.

#### **9 April 1947. Rabu.**

Jam 5,40 R.K. pergi ke Kalasan diantar Rama Poespa, naik mobilnya Hadisoetjipta. Sesampainya di tempat, R.K. membantu menerimakan sakramen tobat, terus jam 7 mempersembahkan Misa serta menerimakan Sakramen Penguatan. Sesudah upacara sarapan. Sekitar jam 9,15 R.K. diarak menuju Kapanewon, di sana menerima penyambutan dari keluarga besar umat Katolik serta pamong praja, jawatan, dan wakil-wakil perkumpulan sampai jam 12,15 terus pulang ke Yogya. Wedana Sleman, para penewu juga turut hadir.

#### **10 April 1947. Kamis.**

Jam 6,30 pergi ke Ngijon. Diantar R.D. Poespa dan Tw. Soekatja beserta mobilnya. Jam 7,30 mempersembahkan Misa dan menerimakan Sakr. penguatan. Sesudah sarapan menerima penyambutan dari umat Katolik, pamong praja dan wakil-wakil

perkumpulan serta golongan bukan Kath. Jam 12 R.K. kembali ke kota.

#### **11 April 1947. Jumat.**

R.K. mempersembahkan Misa di Kotabaru jam 6. Jam 9 pergi ke Bintaran diantar Tw. Kasman. Di Bintaran dikunjungi Rama E.Djajatmadja dari Muntilan, yang melaporkan bahwa umat Kath. di wilayah Muntilan pada masa Paskah terasa bangkit semangatnya. Jumlah baptisan 20 orang, termasuk lurah Jagalan, lurah Wiled dan lurah sepuh di timur laut Muntilan. Mereka dengan tekun melaksanakan kewajibannya. Sorenya 6 kembali ke Kotabaru, dijemput mobilnya Kasman.

#### **12 April 1947. Sabtu.**

Berkunjung ke Sedayu diantar Tw. Soekatja dan Diakon Poedja. Sesampainya Sedajoe R.D. Padmosepoetra sudah menyiapkan semuanya. Jam 7.30 R.K. mempersembahkan Misa, kemudian menerima Sakramen Penguatan bagi lebih dari 60 orang. Kemudian sarapan bersama umat Kath. serta para tamu yakni Penewu Pedes, Penewu Ngijon, Penewu Sentolo, wakil Masyumi dari 2 tempat, wakil polisi, laskar rakyat, tentara, (pejabat) pengairan, (pejabat) sosial, persindo dan yang lain-lain. Perayaan selesai jam 12,30. Kemudian R.K. makan siang. Sesudah makan mengendarai mobil tua penuh dengan barang, ditambah R.D. Padmo, diakon Poedja, Br. Servaas menuju Sentolo. Di sepanjang jalan merasa was-was. Sesampainya di sebelah Timur jembatan Praga, ban kiri depan kempes, Sesudah dipompa

terus menuju Assisten Sentolo untuk mengganti ban. R.K. mengunjungi Penewoe R.K. (Roma Katolik, penerj.) Sentolo. Sekitar jam 4 Boediman, Soekatja + Boediman junior menjemput R.K. mobilnya dan mengantarnya menuju Boro. Diakon Poedja, Br. Servaas dan barang-barang menggunakan mobil tua tadi. Sekitar jam 5 R.K. tiba di Boro. Para umat R.K. (Roma Katolik, penerj.) telah lama menunggu sejak jam 12. Setibanya R.K. terus disambut dengan upacara di gereja. Sesudah ibadat pujian, duduk di pendopo pasturan didatangi para panitia.

### **13 April 1947. Minggu.**

Hujan. Jam 7.30 R.K. mempersembahkan Misa dan menerima Sakramen Penguatan kepada sekitar 180 umat. Sesudah Misa sarapan di pasturan. Jam 10 -12 perayaan di joglo Boro. Umat yang menghadap banyak sekali, kendati harus basah kuyup. Pendapa penuh berdesak-desakan. Ada selingan (sendratari) perangnya Daud dan Goliath. Yang menari anak yatim-piatu dari Bruderan. Demikian juga yang mendalang dan menabuh gamelan Bruder dan anak yatim. Sorenya jam 5 R.K. memimpin ibadat pujian meriah. Mengadakan pembicaraan bersama Br. Servaas.

### **14 April 1947. Senin.**

R.K. mempersembahkan Misa jam 6 di gereja Boro. Sesudah sarapan para mahasiswa seminari tinggi, R.D. Padma dan Diakon Poedja berangkat pulang. R.K. menerima tamu. Sorenya jam 5,30 R.K. menerima sambutan anak-anak yatim piatu di Bruderan,

disugahi pertunjukan fragmen kisah Daud dan Jonathan. R.K. memberikan sambutan.

**15 April 1947. Selasa.**

Misa seperti kemarin. R.K. menerima tamu. Jam 5,30 berkunjung ke Susteran, disambut anak yatim dan disugahi pertunjukan nyanyi-nyanyi, kemudian duduk di Susteran. R.K. membahas tentang perlindungan atas karya misi dan pemeliharaan rohani umat Kath.

**16 April 1947. Rabu.**

Misa seperti kemarin. Jam 10 pertemuan dengan pamong praja bertempat di Bruderan. Yang hadir Regent Sentolo, Penewoe Sentolo, Penewoe Nanggoelan, Kenteng, Kalibawang, Mantri Polisi, lurah-lurah, dan lain-lain. Disugahi pertunjukan perangnya Daud dan Abner, persahabatan Jonathan dan Daud, panembrama dan permainan anak-anak putrri dari Susteran. Regent, para penewu dan mantri polisi memberikan sambutan, menghaturkan selamat datang, mengungkapkan kegembiraan dan mendoakan keselamatan. Jam 12,30 acara selesai. Menerima Br. Petrus Claver.

**17 April 1947. Kamis.**

Misa seperti kemarin. Mengadakan pembicaraan bersama Br. P Claver. Menerima Br. Basuki. Jam 10 berkunjung ke Susteran, jam 12 berkunjung ke Bruderan, Sorenya menerima tamu. Rama Poerwadi datang menghadap.

### **18 April 1947. Jumat.**

Misa seperti kemarin. R.K. menerima Rama Danoe, memeriksa buku, menerima tamu. Jam 1 dijemput mobilnya Hadisoetjipta + Marwata, Soekatja, Singgih dan Semeroe. Jam 1,45 meninggalkan Boro, dilepas oleh anak-anak yatim, para bruder + panitia. Jam 2,15 tiba di Nanggulan disambut umat dari Nanggulan, Kenteng, dan lain-lainnya. Kemudian duduk di pasturan Nanggulan, memberi petunjuk bermacam-macam. Jam 3,30 tiba di kantor *penewu* Sentolo, diterima umat Kath. Sentolo dan para wakil jawatan yang belum berkunjung ke Boro dan sudah siap duduk di pendapa. Sesudah selesai pembicaraan jam 5 pulang ke Kota-baru, lewat Godean, tersesat sampai ke Sleman. Jam 6,10 tiba di Kolese Ignatius, dikunjungi para siswa seminari Ambarawa. Sepeninggal para siswa, R.M. Soerjaprawata menghadap membahas masalah perayaan perkenalan. R.K. memberi usul soal undangan yang menyatakan bahwa yang menyelenggarakan warga Kath. Mataram. Dengan rumusan: umat Katolik Mataram mempersembahkan kesempatan terhadap Mgr. untuk mengenal(kan) diri, dll. Rencana tempat di Bintaran, membongkar sekat-sekat ruang.

### **19 April 1947. Sabtu.**

Jam 9,30 R.K. tiba di rumah dr. Sentral untuk mendapat keterangan dari Bintaran tentang upacara di Wates. Waktu itu Soemitra menghadap, membawa tukang potret dan memotret R.K. Siang dan sore menerima tamu.

**20 April 1947. Minggu.**

Jam 6,15 pagi R.K. berangkat ke Wates menggunakan mobilnya Hadisoetjipta, diantar Diakon Soerabaja, Hadisoetjipta, Singgih, Semeroe. Jam 7,30 mempersembahkan Misa, menerimakan Sakr. penguatan. Sarapan di rumah Soemandar. Jam 11 resepsi di gedung umum, warga Kath. pamong praja wakil jawatan dan perkumpulan. Kandjeng Boepati memberikan sambutan mengungkapkan rasa terima kasih, gembira, dan mohon restu, serta memberi nasaehat kepada hadirin. Jam 12,20 R.K. pulang diantar R.P. Martawerdaja, Diakon Soerabaja, Hadisoetjipta, Singgih, Semeroe. Sesampainya di kota langsung menuju Bintaran dan tinggal di sana.

**21 April 1947. Senin.**

R.K. mempersembahkan Misa jam 6,30 di gereja Bintaran. Menerima tamu. Siang menerima tamu juga.

**22 April 1947. Selasa.**

Misa seperti kemarin. Mengadakan pembicaraan tentang Gandjoeran dan mengambil mobil bersama R.P. Djajasepoetra. Jam 12,30 R.K. diantar R.P. Martawerdaja pergi ke Bruderan Kidoel Lodji. Singgah dan makan di sana sampai jam 3,30. Sore hari menerima tamu.

**23 April 1947. Rabu.**

R.K. mempersembahkan Misa meriah di gereja memperingati pesta perlindungan St. Joseph. Sesudah sarapan didatangi R.P.

G Vriens. R.P. Superior de Quay juga datang berbincang. R.J. Djajaatmadja datang menghadap membicarakan tentang untuk rencana mendatangkan Rama Holthuizen, Ruding dan v. Beek, Bouwens, Kunkels atas nama Kantor agama. R.K. menerima kunjungan pasangan yang senantiasa bertengkar.

#### **24 April 1947. Kamis.**

Jam 6,30 R.K. mempersembahkan Misa di gereja. Sesudah sarapan menerima kunjungan Brata dari kantor Agama, mengantarkan surat keterangan bahwa R.K. bertanggung jawab atas kelima imam dan frater Belanda tersebut di atas tidak akan campur tangan dalam perkara politik. Enam anak siswa kelas 6 dari Susteran menghadap meminta berkat. Jam 10 R.K. pergi ke Susteran yang menyampaikan keinginan untuk meminta uang sewa atau dikembalikannya rumah-rumah biara yang dipakai oleh negara. Jam 5 R.K. mendengarkan siaran taman kanak-kanak Bruderan. Menerima tamu antara lain R.P. Soetapanitra, dll.

#### **25 April 1947. Jumat.**

R.K. Misa seperti kemarin, (mendoakan) litani sebelum Misa. (*Sesudah sarapan jam 9 mengajar murid S.K.P. menggantikan Rama Martawerdaja. Kalimat ini dicoret, penerj.*) Menerima R.P. Schoonhoff, Djajasepoetra, R.D. Padmasepoetra; Dwidjasoesanto; RP Superior de Quay; + tamu.

#### **27 April 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. Menerima tamu. Sore menerimakan sakramen tobat.

### **28 April 1947. Minggu.**

Jam 6.20 pergi ke Wonosari, diantar Diakon + Singgih dan Soemeroe, menggunakan mobil dari Angkatan Udara. Sampai di Wonosari jam 8 terus mempersembahkan Misa. Sesudah Misa menerima Sakr. penguatan kemudian sarapan di rumah sdr. Noer, singgah di rumah Soepa, menghadiri resepsi di pendapa Bupati Airen

### **29 April 1947. Selasa.**

Jam 6 mempersembahkan Misa di Bintaran kemudian bersiap-siap. Misa untuk panitia Mataram. Sekitar jam 3 R.K. dijemput mobil secara resmi yang menyertai menjemput adalah Ketua Panitia + Hardja sekretaris pasturan Klaten. Sesampainya Brambanan dijemput mobil berisi tentara + truk berisi polisi. Di Gondang winangun para warga Kath. sekitar menyambut di depan rumah Hadi pinggir jalan besar, orang berlutut minta berkat. Di depan rumah sakit Klaten, para warga R.K. (Roma Katolik, penerj.) menjemput dengan naik sepeda, kreta dan dokar, kemudian berarak-arak menuju pasturan Klaten. R.K. disambut dengan upacara di gereja, kemudian dikerubungi para warga dari Klaten dan sekitarnya yang berdesak-desakan di halaman pasturan. Sesudah sambutan selamat datang R.K. mengungkapkan rasa bahagia karena menyaksikan warga Klaten makmur dan subur.

### **30 April 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa meriah di gereja Klaten. Jam 7,30 sarapan. Jam 8 berkunjung ke Soran Karang nangka, diantar R.D. Poerwodihardja dan Hardja Tjarik. Sesampainya Soran disambut dan dijamu. Jam 2 tiba di Klaten. Sorenya menerima tamu.

### **1 Mei 1947. Kamis.**

Jam 6 Misa biasa. Jam 8 pergi ke Bayat disambut dan dijamu makan, Jam 3 pulang ke Klaten. Sorenya memimpin ibadat pujian dan berkotbah di gereja. Kemudian mengunjungi Susteran Klaten. Sesampainya Wedi terpaksa mengikuti arak-arakan kaum buruh. Tatkala warga Kath. mengetahui kendaraan R.K., mereka berlutut di pinggir jalan dan bersama-sama meminta berkat. Berhubung tanggul jebol merusak sawah menjadi sungai. Dengan duduk di atas kursi, R.K. dipanggul 4 orang. Jam 10 tiba di Bayat disambut dengan baik sekali, lebih-lebih sandiwara permainan anak-anak dan sambutan pemimpin dan wakil umat Kath. Sesudah makan dikunjungi sejumlah umat Katolik secara khusus. Pulangnya terkena gerimis sedikit. Sorenya ibadat pujian dengan kotbah, kemudian mengunjungi para suster.

### **2 Mei 1947. Jumat.**

Jam 6 Misa dengan pentahnaan di Klaten. Jam 8 pergi ke Bon Arum diantar R.D. Poer. disambut dan dijamu makan. Jam 1 pulang. Sorenya ikut ibadat pujian yang dipimpin Rama Poerwadi. Jam 4,30 Rama Kandjeng memberi konferensi untuk para ibu mengambil tempat di S.M.K. Sorenya jam 7 konferensi



Mgr. A. Soegijapranata, SJ berkarya sebagai pastor di paroki Bintaran, Yogyakarta sejak 1934-1940. Kemudian, setelah A. de Kuijper, SJ, kepala paroki pertama Bintaran, pindah ke Magelang, Soegija didaulat sebagai kepala paroki Bintaran pada 1936. Selang tak berapa lama, pada 6 November 1940, Soegija ditahbiskan menjadi Uskup. Ketika ibukota RI dipindahkan ke Yogyakarta pada 1947-1949, Soegija pun kembali memusatkan aktivitasnya di Bintaran. Dengan demikian, ia bisa berkoordinasi dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional, termasuk Sukarno dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II.

untuk P.K.R.I. di sekolah pertukangan. Jam 8 pulang didatangi Marjati dan Soetadi.

### **3 Mei 1947. Sabtu.**

Misa jam 6 dengan kotbah tentang para imam bertepatan dengan hari Sabtu imam. Jam 8 naik kereta ke Saidan diantar R.P. Poer. Perayaan meriah dan beragam, ramai dan agak demokratis yang kurang teratur. R.K. tidak makan, namun terus pulang ke Klaten. Jam 4 sore mengajar Marjati dan Soetadi, menerima sakramen tobat, sakramen perkawinan, menerima sakramen penguatan kepada Soetadi; membaptis anak kembar, keponakannya Marjati. Menerima sakramen tobat lagi sampai jam 7,30

### **4 Mei 1947. Minggu.**

Jam 6 Misa biasa menerima Sakramen penguatan untuk warga lebih dari 200 orang. Sesudah sarapan mengunjungi Djagalan ke rumah Soetanto yang dihias dengan *ngengreng* sebagai tempat perayaan diiringi suara gamelan. Semua berjalan meriah, tertata, apik. Yang turut bersantap Najaka Muda Pengadilan Mr. Hadi Bupati Patih dan para pembesar lainnya, wakil-wakil rakyat, jawatan, dan perkumpulan-perkumpulan. Yang memberi sambutan ketua panitia, Wakil umat Kath., Mr. Hadi Menteri Muda Kehakiman, Bupati dan R.K. Jam 5 sore ibadat pujian secara meriah di gereja Klaten. Sesudah ibadat pujian diarak menuju ke Wedi, di Wedi didatangi panitia dan bermalam di sana.

**5 Mei 1947. Senin.**

Jam 6 Misa meriah. Sesudah Misa sarapan kemudian menerima kunjungan, memberi pengarahan kepada para bapak, para ibu, para jejak, dan perawan. Jam 7 sore resepsi di besaran. Yang hadir sekitar 2.000 warga. Sesudah memberi sambutan R.K. pulang ke Klaten.

**6 Mei 1947. Selasa.**

Jam 6 Misa biasa di gereja Klaten. Jam 8 pergi ke Poetak diantar Br. Tirta + bekas katekis Salatiga di Soran. Disambut dan dijamu secara mengesankan dan dengan hati yang ikhlas. Yang memeriahkan anak-anak dari Jatinom, yang memimpin Soekati dan adiknya. Jam 2,30 tiba kembali di Klaten. Jam 4 konferensi untuk para pemuda, jam 6 untuk para pemuda. Jam 7 untuk para bapak di sekolah pertukangan.

**7 Mei 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa di gereja Klaten. Jam 8 pergi ke Garutan diantar oleh R.D. Poerwadi + Hardja Tjarik. Jam 3 tiba kembali di Klaten. Sore menerima tamu.

**8 Mei 1947. Kamis.**

Jam 6 Misa di Klaten, jam 9 disambut para murid di depan pasturan. Jam 4 pergi ke Jombor. Jam 8 pulang diantar R.D. Poer dan Br. Tirta. Perayaan meriah. (Acara tarian) 2 kali Wirang, 1 kali srimpi.

**9 Mei 1947. Jumat.**

Jam 5,45 pergi ke Wedi, Misa, sarapan, dan memeriksa rumah, menerima kunjungan, makan bersama dengan panitia. Jam 5 kembali ke Klaten, singgah di rumah sakit. Sebelum pulang dikunjungi warga yang berkumpul di depan pasturan Wedi. Jam 7 dikunjungi panitia Klaten di pendapa pasturan.

**10 Mei 1947. Sabtu.**

Jam 6 mempersembahkan Misa di gereja Klaten, Sesudah sarapan, meninggalkan Klaten kembali ke Yogya diantar R.D. Poer dan Hardja Tjarik langsung menuju Bintaran. Jam 10 dijemput R.D. Sandjaja pergi ke Magelang, sopirnya Linie. Sesampainya Moentilan ban kempes. Jam 1 sampai Magelang singgah di rumahnya Oei Kok Tien, kemudian terus ke pasturan. Jam 7 pergi dijamu di rumah Oei Kok Tien. Yang hadir Gubernur Mr. Wongsonegara beserta ibu, Residen Mr. Soejoedi beserta ibu, Walikota beserta ibu, regent beserta ibu. Jam 10 jamuan selesai.

**11 Mei 1947. Minggu.**

Jam 6 menerimakan sakramen tobat di gereja. Jam 8 Misa dan berkotbah. Sesudah Misa menerima tamu. Jam 5.30 ibadat pujian. Jam 7 mengunjungi Susteran dan makan di sana, Jam 8.30 pulang.

**12 Mei 1947. Senin.**

Jam 6.15 Misa. Jam 7.30 pulang ke Yogya, diantar R.D. Sandjaja dan Setijasa, bermalam di Pasturan Bintaran.

**13 Mei 1947. Selasa.**

Jam 6.30 Misa di Bintaran. Jam 2 pergi ke Solo diantar Partana dan Singgih, langsung menuju ke pasturan Purbayan dan bermalam di sana, disambut panitia dan kepanduan Tiong Hwa.

**14 Mei 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa di Purbayan. Banyak yang hadir. menerima tamu dan menulis.

**15 Mei 1947. Kamis.**

Hari Raya Kenaikan S. Kr. (Sang Kristus). Jam 6 Misa meriah di Purbayan. Berkotbah dalam Misa jam 6 dan jam 8. Sesudah ibadat pujian memberi pengarahannya Amkri yang berkumpul di S.M.K.

**15 Mei 1947. Kamis.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa meriah di gereja Purbayan, dilayani R.P. Poespa + Tjakra, berkotbah di dalam Misa. Saat Misa jam 8 juga berkotbah. Sesudah Misa mengunjungi fm. Soerjamoersandi + Sasragahana diantar R.P. Poespa. Jam 4 dikunjungi pengurus Amkri. Jam 5 memimpin (ibadat pujian) dilayani R.P. Poespa. Sesudah ibadat pujian memberikan pengarahannya kepada warga Amkri.

**16 Mei 1947. Jumat.**

Jam 5,20 berangkat ke Baturetna diantar oleh Kapten Roesmin bersama dalam 1 mobil, diantar Soebandi dan Karna

yang memakai mobil cadangan. Jam 7,30 mempersembahkan Misa dan berkotbah. Sesudah Misa ada perayaan di sekolah, disertai komandan divisi, dan wakil-wakil dari perkumpulan. Jam 11,30 sarapan . Jam 12 pergi ke Wonogiri, diantar R.D. Tjakra, Kapten Roesmin dalam satu mobil, juga Medi dan Soekarno dalam mobil cadangan. R.K. tinggal dan bermalam di rumah pak Djeksa . Jam 2 makan siang bersama dengan panitia, Pak Djeksa dan Boe Djeksa dilayani para wanita Kath. yang memasak untuk R.K.. Jam 4 mulai menerima tamu perkumpulan pemuda, pelajar dan anak-anak R.K. (Roma Katolik, penerj.) dan orang-orang tua. Jam 7 makan seperti siangnya. Jam 8 pertemuan meriah di pendapa kabupaten yang dipenuhi tamu dari perkumpulan, golongan dan jawatan. Yang memberi sambutan ketua panitia, wakil umat Kath., wakil Tionghwa, Boepati, R.K. Jam 10 selesai.

#### **17 Mei 1947. Sabtu.**

Jam 6,30 mempersembahkan Misa di kapel Wonogiri dan berkotbah. Sesudah Misa R.K. menemui umat Kath, mengunjungi Bah Poa yang sakit ingatan; kembali ke rumah dinas Pak Djeksa sarapan pagi. Sesudah makan pulang kembali ke Solo , menuju pasturan Purbayan diantar R.D. Tjakra, Roesmin, Soebandi, dalam satu mobil. Sorenya jam 4,30 R.K. dijemput R.P. Danoe menuju ke Purwasari, di sana didatangi warga Purwasari.

**18 Mei 1947. Minggu.**

Jam 6,15 R.K. berkotbah di dalam gereja, jam 7,30 mempersembahkan Misa meriah berkotbah, disiarkan Radio Solo. Sesudah sarapan memberikan wejangan kepada para Bapak dan Ibu di S.M.K. Sorenya sesudah makan, jam 8,15 berkunjung ke Sri katon menyaksikan sandiwara Kilonides yang dipergelarkan oleh umat R.K. (Roma Katolik, penerj.).

**19 Mei 1947. Senin.**

Jam 6 mempersembahkan Misa di Purwasari, kemudian menerima tamu. Sorenya jam 4 mengunjungi Panapranta, memberi wejangan kepada pemuda, mengunjungi Susteran.

**Catatan:**

Ada 2 lembar yang mencatat ulang dari beberapa tanggal yang sama (16 s/d 18 Mei) yang memuat beberapa informasi baru. Beberapa tanggal (20 dan 21 Mei) kemudian dicoret.

**16 Mei 1947. Jumat.**

Jam 5,30 pergi ke Baturetna dengan mobil, diantar kapten Roesmin, dari T.R.I. dalam satu mobil, sedangkan Soebandi dan Soekarno dengan mobil lain. Sesampainya Baturetna mempersembahkan Misa dan berkotbah, kemudian resepsi di gedung sekolah yang berlangsung meriah. Warga dari Tirtamaja dan sekitarnya menyempatkan datang. Jam 11,30 resepsi bubar, kemudian sarapan di rumah Soetidjah. Jam 1 sampai di Wonogiri, langsung menuju rumah pak Djeksa. Sesudah duduk sebentar,

kemudian makan di rumah belakang. Yang memasak dan melayani W.K. Sesudah makan potret bersama panitia, Bapak Djeksa dan Ibu djeksa. Sesudah mandi menerima tamu, pemuda dan pemuda bukan Kath., warga Kath. juga menghadap. Jam 7 makan malam, jam 8 resepsi di pendapa kabupaten, nampak meriah. Jam 10 resepsi selesai.

#### **17 Mei 1947. Sabtu.**

Jam 6,30 mempersembahkan Misa di rumahnya Dirdja dan berkotbah. Sesudah Misa foto bersama dengan umat Kath kemudian mengunjungi Tiong Hwa yang sedang sakit kemudian sarapan di rumah pak Djeksa. Jam 10 pulang ke kota diantar Kapten Roesmin, Soebandi, Rama Tjakra yang duduk di belakang, R.K. duduk di samping sopir. Sore harinya jam 4,30 R.K. dijemput mobil kemudian diantar R.P. Djana dan Wahjasoedibja menuju Purwasari. Di sana disambut para warga Purwasari.

#### **18 Mei 1947. Minggu.**

Di dalam Misa jam 6 R.K. berkotbah untuk para warga yang ada di gereja Purwasari. Jam 8 R.K. mempersembahkan Misa meriah, berkotbah dan disiarkan radio. Jam 11 memberikan wejangan untuk para Ibu dan Bapak di S.M.K. Sesudah ibadat pujian jam 7 makan, kemudian menyaksikan sandiwara Kilonides. Di sana ditemui wakil Presiden, Bapak Soedira dan R.Soetadi, direktur pendidikan R.I. di Semarang.

### **19 Mei 1947. Senin.**

Jam 6 Misa di Purwasari. Sesudah Misa menerima tamu. Jam 11 mengunjungi Susteran. Sorenya jam 4 mengunjungi Ponopranata. Jam 4,30 memberi instruksi kepada pemuda di sekolah Rakyat Susteran tentang panggilan.

#### **Catatan:**

Bagian berikut ini tanggal 20 & 21 Mei yang pertama tulisan dicoret silang.

### **20 Mei 1947. Selasa.**

Misa seperti kemarin. Pagi menerima tamu. Sore jam 5 naik mobil pergi ke Boyolali, diantar R.P. Hadisoedjana + Soebandi. Langsung menuju rumahnya Dirdja Achmad. Para warga dari sekitar Boyolali menyempatkan diri hadir. Jam 8 resepsi di rumah Dirdja. Yang turut hadir memeriahkan Bupati Wedana, asw komandan tangsi militer, wakil-wakil jawatan, golongan dan perkumpulan. Jam 10 sesudah perayaan makan, dan bermalam di sana.

### **21 Mei 1947. Rabu.**

Misa di kapel Boyolali jam 6,30 dan berkotbah. Jam 8 sarapan, jam 8,30 kembali ke Solo, singgah di pasturan Purwasari, kemudian menuju pasturan Purbayan. Jam 10 mengunjungi S.M.K., S.K.P., sekolah rakyat Tiong Hwa dan sekolah rakyat Susteran. Sorenya menerima tamu kemudian mengunjungi Soekarno, Srihadi, Rabija, Hardjasoebrata.

### **20 Mei 1947. Selasa.**

Misa seperti kemarin. Sesudah sarapan menerima tamu. Jam 5.30 pergi ke Boyolali diantar R.P. Hadisoedjana + Soebandi. Jam 6,30 sampai di Boyolali, langsung menuju rumah Achmad Dirdja yang sudah siap menyelenggarakan resepsi. R.K. duduk di dalam, umat berbaris satu per satu memberikan hormat. Jam 8 resepsi, yang menghadiri Bupati, patih, komandan divisi, Wedana, asisten wedana, dan wakil-wakil perkumpulan, juga jawatan dan golongan. Yang memberikan sambutan wakil umat Kath, Bupati Penghulu, wakil penerangan, R.K. Sesudah perayaan makan. R.K. bermalam di sana.

### **21 Mei 1947. Rabu.**

Pagi harinya R.K. mempersembahkan Misa di sekolah misi dengan altar yang sangat sederhana. Yang ikut hadir banyak. Jam 8,30 R.K. kembali ke Solo, langsung menuju pasturan Purwasari, kemudian menuju pasturan Purbayan sekitar jam 10. Jam 10 menghadiri S.M.K., S.K.P., dan (sekolah) rakyat Sempoerna, dan (sekolah) rakyat Tiong Hwa. Sorenya jam 5 R.K. mengunjungi S.M.K. dan memberi pengarahan kepada warga Tiong Hwa. Jam 6 menghadiri S.M.T.K. kemudian mengunjungi Soekarno, Srihadi + Robija, Hardjasoebrata. Jam 8,30 kembali ke pasturan.

### **22 Mei 1947. Kamis.**

Jam 6 Misa meriah di Poerbayan untuk panitia. Kemudian menerima tamu. Jam 2,30 kembali ke Yogya diantar R.M. Ir.

Soerjamoersandi + Soekarno. Selama perjalanan mobilnya sering rewel, minta didorong. Singgah Pasturan Klaten untuk perbaikan. Sampai Bintaran jam 6,30. Sesudah makan para penghantar mohon diri dari Bintaran.

**23 Mei 1947. Jumat.**

Jam 6.30 R.K. mempersembahkan Misa di Bintaran. Bersiap-siap menerima tamu. Jam 5 pergi ke Kotabaru, diantar mobil Boediman, langsung menuju ke rumah dokter Sentral. Jam 7.30 menerima tamu S.M.T Amkri.

**24 Mei 1947. Sabtu.**

Jam 6 Misa di gereja Kotabaru. Sesudah Misa R.K. mengadakan pembicaraan dengan orang-orang yang berwenang untuk membuat sambutan sebagai tuntunan umat Kath pada masa yang penuh persoalan seperti sekarang ini. Dimaksud untuk memberantas bahaya ilmu yang membahayakan. Sorenya didatangi Panitia Pasar Derma Tiong Hwa yang memberikan keterangan tentang perolehannya dalam usaha membuat pasar derma. Digunakan pembangunan Sekolah Dagen seribu rupiah, Panitia Mataram sekitar dua ratus lima puluh rupiah, sedangkan R.K. menerima tiga ribu lebih sedikit. Seribu lebih sedikit diserahkan kepada Presiden Seminari Agung, tiga ratus ditinggalkan untuk Bintaran sebagai persiapan malam perpisahan.

### **25 Mei 1947. Minggu.**

Hari Raya Pentakosta. R.K. mempersembahkan Misa jam 8 dan mentahbiskan 5 imam Praja; 3 untuk Vikariaat Semarang, satu Vikariaat Surabaya, satunya Vikariaat Jakarta. Sesudah tahbisan mengunjungi Seminari, menyalami para imam yang baru saja ditahbiskan beserta keluarganya, makan di Seminari Agung; sorenya jam 5 kembali ke Bintaran. Jam 7 menghadiri resepsi bagi yang baru saja ditahbiskan dan memberikan sambutan. Jam 6 turut hadir ibadat pujian. Sesudah resepsi makan bersama dengan para *neomist* di Bintaran.

### **26 Mei 1947. Senin.**

Mepersembahkan Misa meriah untuk para Amkri pelajar di Bintaran. Jam 10 menghadiri rapat Amkri pelajar dan memberikan sambutan. Sorenya jam 5-6 menghadiri rapat P.K.R.I. dan Amkri wanita serta memberikan wejangan.

### **27 Mei 1947. Selasa.**

Jam 6 mempersembahkan Misa di Bintaran, menerima Rama Holthouzen yang baru datang di Yogya jam 11 malam 26 Mei 47 bersama dengan frater Bouwens, Beek, Kunkels. R.P. Wammes menghadap. Jam 5 sore Rama Kandjeng berangkat menuju Muntilan menggunakan mobilnya Hadisoetjipta diantar Singgih dan dijemput R.D. Dwidjaoesanta dan warga R.K. (Roma Katolik, penerj.) dari Muntilan. Antara Tegalsari dan Dangean R.K. dijemput Amkri bersepeda dan dua naik kuda membawa bendera merah putih dan putih kuning. Sesampainya di Muntilan

lewat di depan Kolese disambut umat Kath yang berjajar rapat di pinggir jalan. Dari Bruderan (Novisiat SJ) barisan menuju gereja Kolese diterima dengan upacara resmi. Sesudah upacara duduk di pasturan Sleko disambut Pamong praja, wakil Tentara P.T.T. dan sejumlah warga R.K. (Roma Katolik, penerj.).

### **28 Mei 1947. Rabu.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa di Mandala. Jam 8 dikunjungi R.P. Schoonhoff; jam 10 datang mengunjungi Br. Rasoel. Sorenya jam 4,30 mengunjungi Susteran. Rabu sore didatangi fm. Hardjasoesana Patosan.

### **29 Mei 1947. Kamis.**

Jam 6 Misa di Mandala, jam 7 membaptis 2 bayi. Jam 9 menerima tamu, jam 10 pergi ke Jagalan, jam 11.30 mengunjungi Parata, Partasoebrata. Sorenya jam 4,30-6,30 pertemuan di Noviciaat SJ memberikan dana hasil pasar derma di Yogya. Jam 7-8, jam 8-9 menerima kunjungan juru rawat. Menjelang makan menerima tamu.

### **30 Mei 1947. Jumat.**

Jam 7,30 mengunjungi Mendut diantar Br. Sena dengan mobil ... . Jam 8 mempersembahkan Misa meriah. Sesudah Misa menerimakan sakr. penguatan. Kemudian sarapan di kemantren dan menghadiri resepsi di kopschool Candi Mendut. Tamu pamong praja dan desa, perwakilan jawatan dan golongan lengkap. Jam 12.15 perayaan selesai, kemudian pulang ke Muntilan.

Jam 4-5 menerima tamu dari Klaten. Sorenya menerima tamu menantunya Tien Kim Jong.

### **31 Mei 1947. Sabtu.**

Jam 6 Misa di Mandala. Sesudah sarapan menemui menemui siswa kl. 6 Seminari kecil yang baru saja ziarah ke Sendangsono. (Jam) 10-(1)1 menerima tamu; jam 2-3 menerima tamu. Jam 7 resepsi di Kolese di aula yang dihias serasi. Perayaan diselenggarakan sungguh-sungguh dengan panembrama, orkes, srimpi, gara-gara. Jam 10,30 selesai.

### **1 Juni 1947. Minggu.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa meriah di gereja Kolese. Sesudah Misa menerimakan Sakr. penguatan. Sesudah upacara, yang menerima Sakr. penguatan menghadap R.K. di novisiat. Yang memberi sambutan pak lurah Jagalan. Sesudah sarapan, jam 10 R.K. memberi pengarahan Amkri pemuda-pemudi. Sesudah ibadat pujian R.K. memberi wejangan untuk para ibu sampai jam 6,45.

### **2 Juni 1947. Senin.**

Misa di gereja Kolese. Sesudah makan menerima tamu, jam 12,15 mengunjungi novisiat S.J. makan di sana, pulanginya jam 2 terus menerima tamu sampai jam 4. Jam 4,45 menghadiri pertandingan sepakbola antara Amkri melawan P.T.T. Amkri menang 2-1. Sorenya menerima tamu.

### **3 Juni 1947. Selasa.**

Jam 6.30 pergi ke Salam naik kereta diantar Br. Brata, larinya kuda rewel. Jam 7,30 Misa meriah di Salam kemudian menerimakan S.K. (Sakramen Penguatan, penerj.). Sesudah sarapan berkunjung ke rumah Djaja Ripin yang senang sekali. Kemudian perayaan di pendapa kawedanan... Mulai jam 2, menerima tamu, jam 4,30 naik kereta menuju Musuk. Kudanya rewel lagi sampai terpaksa ganti (kereta/kuda) sehingga sampai di Musuk terlambat. Sesampainya di Kadipura disambut barisan pemuda Amkri dan lain-lainnya. Sesampainya di Musuk kemudian resepsi di panti khalwat yang penuh dengan para tamu dan penonton. Disuguhi pertunjukan fragmen wayang orang dan panembrama lumayan. R.K. bermalam di Musuk. Pagi harinya jam 7,30 mempersembahkan Misa meriah, sebelumnya menerimakan sakramen tobat untuk 7 orang.

### **4 Juni 1947. Rabu.**

Jam 8,15 sesudah Misa meriah, R.K. menerimakan sakramen (penguatan), kemudian sarapan, dan didatangi umat K (Katolik, penerj.). R.K. memberikan wejangan tentang persatuan, ketsetiaan, demokrasi sejati, Katolik murni. Sesudah sambutan kembali ke Muntilan, singgah (di rumah) asisten Reksaatmadja, Maria Hoeve. Jam 1 tiba di Muntilan. Sesudah makan kemudian menerima tamu; sorenya memberi wejangan kepada orang-orang tua.

### **5 Juni 1947. Kamis.**

Hari Raya Sakr. Mahasuci. Jam 6 mempersembahkan Misa meriah di Kolese. Sesudah sarapan, konferensi para Broeder Rasoel, juru rawat, menerima pembesar polisi Mertayudan, R. Djajatmadja. Siangnya jam 4,30 berangkat ke Magelang dijemput mobil Setijasa dan Wardjaja. Tiba di Magelang upacara resmi di gereja kemudian didatangi panitia.

### **6 Juni 1947. Jumat.**

Jam 6,15 mempersembahkan Misa di gereja dengan pentahtaan, dilayani R.D. Sandjaja. Jam 10,30 kunjungan dari panitia misi. Sore ikut ibadat pujian. Jam 5,30-7,15 memberikan wejangan untuk warga P.P.P.M. Persatuan Putera Paroki Magelang.

### **7 Juni 1947. Sabtu.**

Misa jam 6,15. Sesudah Misa menulis. Sore jam 5,30 dikunjungi P.K.R.I. utusan dari Temanggung. Pak Koernel dan Soetrima.

### **8 Juni 1947. Minggu.**

Jam 5,45 R.K. menerima sakramen tobat sampai jam 7,45. Jam 8 Misa meriah. Sesudah Misa menerima Sakr. penguatan. Sesudah upacara di gereja potret di depan gereja, kemudian sarapan. Berbincang dengan Wignja. Sorenya menerima kunjungan umat Kath Magelang. Pendapa penuh. Tontonan diborong oleh Soesilawati dan murid-murid. Semua

mengesankan. Hanya acaranya bingung. Jam 8 pertemuan selesai lama sesudah sambutan meriah dari R.K.

### **9 Juni 1947. Senin.**

Jam 6,15 Misa biasa. Sesudah sarapan menerima kunjungan R.P. Padmawihardja, M.S.C., Lambert Dirdjwinata dengan anaknya yang bisu- tuli. Paginya menerima keluarga Oei Kok Tien, Koestinah, Soerjana, R.D.L. Dwidjasoesanta yang datang dari Moentilan. Sorenya jam 7, malam perkenalan yang diundang para pejabat, jawatan, wakil-wakil perkumpulan dan golongan. Yang memberi sambutan: Mr. Wongsonegara Gubernur, Mr. Soejoedi Residen, Poedja Wallikota, Mr. Soedjari + pemimpin kantor agama. R.K. menerima banyak undangan. R.K. hadir sampai jam 10,45 dengan R.D. Sandjaja dan Wignja.

### **10 Juni 1947. Selasa.**

Jam 6,15 Misa di gereja. Jam 9,30 menerima wartawan Antara. Sore jam 5 konferensi untuk para guru R.K. (Roma Katolik, penerj.). Keputusan: di Magelang akan diadakan (sekolah) rakyat R.K. (Roma Katolik, penerj.). R.D. Danoewidjaja datang, mau meminta faculteit untuk menikahkan dan dicatatkan di Res. Kedoe.

### **11 Juni 1947. Rabu.**

Jam 6,15 Misa di gereja. Jam 4 membuka pasar derma, dalam rupa-rupa permainan, pertunjukan dan makanan. Jam 10 selesai. Yang menyelenggarakan Perkumpulan Kath Tiong Hwa

dibantu P.K.R.I. dan Amkri. Mendapat perhatian banyak sekali. Pendapatan kotor sekitar tiga ribu lebih.

### **12 Juni 1947. Kamis.**

Jam 6,15 Misa di gereja. R.K. mendapat undangan dari Ahmadijah. Panitia diminta untuk menjawab bahwa tidak bisa datang karena ada konferensi yang sudah ditentukan. Sore jam 5 konferensi untuk pemuda dan pemudi dan memberi saran bahwa besok perlu memberikan ganti undangan.

### **13 Juni 1947. Jumat.**

Hari Raya Hati Kristus. Jam 6,15 R.K. mempersembahkan Misa dengan pentahaan namun terkejut karena altar tidak dihias, tidak ada bunga sedikit pun. Sesudah Misa meminta R.D. Sandjaja bahwa hal semacam itu tidak boleh terjadi lagi. Jam 9 kunjungan warga Tiong Hwa Kath di Magelang. Pertemuan belum selesai R.K. naik mobil ke makam Girilaya untuk melihat makam para imam didampingi Wignyasoemarta dan Linus Parta. Di sana disambut juru kunci dan Pak Wongso yang menggali kubur para Rama. Sesudah sembahyang R.K. mengucapkan terima kasih kepada Pak Wongso. Kemudian pulang melanjutkan sarasehan dengan warga Tiong Hwa sampai jam 12. Sorenya jam 4 konferensi untuk para ibu dan wanita Kath. Sebelumnya R.K. mengungkapkan kekecewaan hati karena pada Hari Raya Hati Kudus gereja sunyi, tanpa hiasan, tidak ada kemeriahan. Kemudian memberi pengarahan tentang kewajiban Wanita Kath di zaman sekarang. Sesudah konferensi ikut ibadat pujian, kemudian menerima sejumlah tamu.

**14 Juni 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. Jam 8-12 menerima tamu. Sorenya menerimakan sakramen tobat sebentar. Jam 5-7,30 konferensi untuk para Bapak dan P.K.R.I.

**15 Juni 1947. Minggu.**

Jam 6,15 pergi ke Temanggung naik mobil kemakmuran, sendirian saja. Antara Kranggan dan Temanggung menyalip Pak Siner Cornel yang kemudian ikut. Sesampai di Temanggung menemui umat Kath sebentar kemudian menerimakan sakramen tobat. Misa suci, menerimakan sakramen penguatan dan berkotbah. Sesudah upacara di gereja, kemudian sarapan, dan jam 10 pergi ke kantor asisten/Roedjita Jagalan Moentilan, menerima sambutan umum. Yang memberi sambutan Bupati, wakil jawatan, assistent, Penghoeloe, wakil umat Kath kemudian R.K. Jam 12 dijamu umat Kath di gedung sekolah, sampai jam 2. Jam 2 pergi ke keluarga Tiong Hwa Tjoen Tik untuk makan. Jam 3,30 singgah Kranggan, singgah di Kramat, mengunjungi Nj. Tjakrawardaja. Jam 6 menerima tamu, jam 7-jam 10 makan pamitan di rumahnya Oei Kok Tien dan famili Setijasa.

**16 Juni 1947. Senin.**

Misa seperti kemarin, dilayani R.D. Sandjaja. Sesudah Misa menerima tamu, sarapan. Jam 9,15 didatangi murid-murid R.K. negeri, dan sekolah Kath. Jam 8.30 berangkat ke Ambarawa, naik mobil kemakmuran diantar Setijasa. Jam 9.30 sampai di Ambarawa, disambut para guru dan siswa Seminari. Berbincang

dengan para biarawan-biarawati di biara Ambarawa: memberi berkat kepada para murid sekolah rakyat, minum bersama para imam. Jam 6,30 sore menerima penyambutan di Susteran. Yang memberi sambutan Wedana, Polisi, Tentara Tri (T.R.I. penerj.) Inspektorat Perjawiraga, Muhamadiyah, G.P.I.S., Komunis, Sosialis, wakil R.K. (Roma Katolik, penerj.), Rama Kandjeng.

#### **17 Juni 1947. Selasa.**

Jam 6 mempersembahkan Misa di gereja. Jam 10 mengunjungi Susteran Abdi Dalem, jam 11-12,25 berbincang dengan para murid seminari. Jam 6,30-8,45 menyaksikan sandiwara dari para siswa seminari, yang memperlihatkan tekad dan semangatnya, fasih berbicara, dan bisa bernyanyi.

#### **18 Juni 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa di gereja. Jam 9 mengunjungi Susteran dan menerima para suster mulai jam 9 sampai jam 12. Jam 12 di Pasturan menerima Sedock. Jam 4,15 - jam 5 menerima suster di Susteran. Jam 6-7,30 menerima kunjungan juru rawat dan sejumlah warga lain.

#### **19 Kamis 1947. Juni.**

Misa seperti kemarin, jam 9,30 menghadiri latihan para pelayan untuk menerimakan Sakramen penguatan. Jam 10.30 menerima suster di susteran. Jam 11 memberikan konferensi. Jam 12 menerima tamu Ambarawa yang menerima laporan dari Kantor Agama Salatiga tertanggal 4-6-47.

1. Warga Katolik di daerah Klepu, Girisonta, Karang Jati masih setia kepada agamanya, dan berani menyatakan diri bahwa Katolik. Ada satu-dua keluarga tidak berani mengaku berhubungan dengan keadaan hidupnya.
2. Rumah retreat bagian dalam rusak, patung Kristus Raja dipakai sasaran tentara laskar rakyat yang bertempat tinggal di situ, kemudian dibongkar.
3. Pemerintah memberi perintah kepada Alri (A.L.R.I. penerj.), yang menempati gedung. Tri (T.R.I. penerj) yang bertempat di Novisiat, Laskar Gadjah Mada yang bertempat di wisma khalwat, untuk membersihkan dan merawat rumah-rumah tersebut, dan menghormati benda-benda suci.
4. Pemerintah dan umat Katolik meminta agar diadakan Misa kudus seminggu sekali dari Ambarawa. R.K. memberi ijin. Jam 6,30 sore menghadiri resepsi dari siswa juru rawat di susteran. Jam 5 menerima tamu.

**20 Juni 1947. Jumat.**

Jam 6 Misa meriah, menerimakan Sakramen penguatan. Sore jam 4,30 dijemput dokar dari Salatiga (Widisiswaja Talip), kemudian R.K. berangkat ke Salatiga. Jam 6,15 R.K. tiba di pasturan, disambut sejumlah warga. Jam 7 Br. Woerja datang membawa barang-barangnya R.K. dengan naik dokar dari Ambarawa. R.K. kemudian duduk-duduk dan didatangi panitia.

### **21 Juni 1947. Sabtu.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa. Jam 9,30 menerimakan sakramen tobat untuk anak-anak; jam 10,30-11,45 menerima tamu. Jam 5 latihan untuk para pelayan sakramen. Jam 7 dijemput panitia, diantar R.P. Djajaatmadja menuju ke karesidenan untuk menghadiri resepsi. Yang memberi sambutan wakil residen(Regent), Walikota Salatiga, Walikota Semarang, Moenawar Cholil Kepala kantor Agama, Widisiswaja wakil warga Kath. yang menjelaskan kedudukan Uskup, R.K. membahas tentang persatuan dalam perbedaan. Jam 9,45 pulang diantar 4 polisi, yang terus bergantian jaga empat-empat siang malam, selama R.K. tinggal di Salatiga.

### **22 Juni 1947. Minggu.**

Jam 6 mempersembahkan Misa dilayani R.P. Djajaatmadja, sesudah Misa menerimakan sakramen penguatan. Jam 11,30 menerima kunjungan staf kantor Badan Perjuangan Tani. Jam 4,30 menerima tamu. Jam 5,30 ibadat pujian, jam 7 sore pergi ke Balai kota untuk dijamu umat Kath yang dilaksanakan sederhana sekali. Jam 9,30 pulang, diantar polisi, R.P. Djaja dan panitia.

### **23 Juni 1947. Senin.**

Jam 6 Misa di gereja. Jam 9 pergi ke Susteran mengunjungi anak yatim. Jam 11 di susteran. Jam 5 memberi konferensi kepada para ibu di gedung Amkri. Jam 10,30-12 menerima tamu.

### **24 Juni 1947. Selasa.**

Jam 6 Misa. jam 10 memberikan pelajaran untuk para murid (sekolah) Rakyat di gereja. Jam 5 memberikan wejangan kepada para pemuda-pemudi di Balaikota. Jam 8 ramah-tamah dengan kaum terpelajar sampai jam 10,25

### **25 Juni 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa. Jam 10 P.T.(T.) di Pasturan (*T.N.I. di Balaikota. Djam 4,30 - 6 kaoem laki-laki Amkri.* Kalimat tersebut dicoret). Jam 2 membaptis Elisabeth Maria Kadarsih (*Jam 4.30 konferensi di Amkri.* Kalimat tersebut dicoret) Jam 4 menerima sakramen tobat di Susteran, jam 4.30 konferensi untk para bapak di Amkri.

### **26 Juni 1947. Kamis.**

Misa jam 6. Jam 9,30 perti naik mobil ke Tengaran diantar Roewidi darno. Karja, Talip, Tjipto, Dono naik dokar. Di Tengaran pertemuan pemimpin 150 sampai jam 2, kemudian pulang ke Salatiga. Jam 4,30-5,30 pemuda-pemudi Kath di Pasturan. Jam 5,30 menerima kunjungan. Jam 7-10,30 pertemuan perpisahan di rumah Roewidi darno.

### **27 Juni 1947. Jumat.**

Jam 6 Misa, jam 7,15 membaptis Albert. Kemudian sarapan. Kemudian membaptis Cecilia Soemantri. Jam 9,30 maik mobil dari P.T.(T) diantar pembesar P.T.(T) Ambarawa, Br. Woerjo, lewat Banyubiru menuju Ambarawa. Sorenya menerima tamu,

mengadakan pembicaraan dengan R.P. Djajaatmadja tentang seminari.

**28 Juni 1947. Sabtu.**

Jam 6 Misa di gereja Ambarawa. Sesudah sarapan menerima suster + anak-anak asrama Susteran. Jam 10 menuju setasiun naik mobil untuk pergi ke Magelang. Di Magelang dijemput pembesar polisi, juga ajun kom. polisi dan Pak Tjakrawardaja, diantar sampai pasturan Magelang.

**29 Juni 1947. Minggu.**

Jam 6,15 Misa di gereja Magelang dan berkotbah. Jam 8, berkotbah di dalam Misa. Menerima tamu, memberi petunjuk kepada warga Kongregasi Maria. Jam 8 sore naik mobil kembali ke Yogya, diantar Paridja.

**30 Juni 1947. Senin.**

Jam 6,30 Misa di gereja Bintaran. Jam 9 menerima tamu. Jam 11 membaptis, kemudian menerima tamu. Sorenya menerima dokter Sentral dan Rama Vriens.

**1 Juli 1947. Selasa.**

Jam 6,30 Misa di gereja. Jam 8 menerima Soemitro, Presiden Seminari Tinggi, Kunkels. Sore naik mobil ke Panti Rapih diantar Rama Martawardaja, mengadakan pembicaraan dengan Moeder Cornelia sekaligus memeriksakan kaki. Pulangnya singgah di rumahnya Kasimo. Jam 7,30 pulang ke Bintaran.

## **2 Juli 1947. Rabu.**

Misa seperti kemarin. Menerima kunjungan Rama Djajasepoetra, dan Phin; sorenya dijemput Singgih naik mobil Tw. Soekatja, singgah di Gowongan Lor 11 pergi ke rumah dokter Sentral. Jam 7 pulang diantar Toewan Soekatja.

## **3 Juli 1947. Kamis.**

Misa seperti kemarin. Pagi didatangi Mr. Wijana putri + Dr. Sentral putri. Sorenya mengadakan pembicaraan dengan pengurus pusat Amkri.

## **4 Juli 1947. Jumat.**

Misa dengan pentahsaan. Sesudah Misa didatangi R.P. Vriens, Bea Riki, R.P. v. Kalken, Ir. Soepardi. Sorenya didatangi C. Soegija beserta istri dan Gondosoemardja, Soemitra, Moeder Suster Abdi Darah Mulia dari Koetaardja.

## **5 Juli 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. Pagi hari menerima tamu. Sore jam 7-10 makan bersama dengan panitia. Pagi hari menerima berita bahwa 4 Juli R.R.I. Jogja menyiarkan Kabinet baru. IJ Kasimo menteri muda Kemakmuran. "Hari Sabtu yang akan datang akan tiba di Jakarta Mgr. George de Jonghe D'ardoye yang diangkat oleh Paus di Roma sebagai Apostolik Delegat di Indonesia. Hingga kini jabatan itu dipegang oleh Mgr. Panico yang berkedudukan di Australia untuk 31 negeri. Pengangkatan ini ialah melulu untuk Indonesia."

### **6 Juli 1947. Minggu.**

Pagi jam 6 Misa meriah. Jam 8 menerima sakramen tobat. Jam 10-12,15 menghadiri rapat P.K.R.I. yang juga dihadiri Menteri Muda Kemakmuran dan anggota delegasi R.I. Sorenya menerima tamu.

### **7 Juli 1947. Senin.**

Jam 6,30 Misa di gereja. Pagi hari menerima tamu. Menerima telgeram yang isinya sebagai berikut: Monseigneur de Jonghe d'ardoye diangkat menjadi delegat apostolik. Doeman. Siangnya menerima tamu: Setijasa, Gondosoemardja, Martawidjaja.

### **8 Juli 1947. Selasa.**

Misa seperti kemarin. Pagi menerima Phin yang mengungkapkan bahwa tidak berhasil dalam ujian. Jam 3,30 secara mendadak pergi ke Solo diantar R.P. Martawerdaja + M Soekatja. Sekitar jam 5,30 sampai di Purbayan.

### **9 Juli 1947. Rabu.**

jam 5,45 mempersembahkan Misa Suci di kapel Susteran. Sesudah makan didatangi anak-anak rombongannya Mis Riboet. Sore jam 5,30 dijemput R.P. Adisoedjana pergi ke Purwasari bersama Tw. Hardjasiswaja. Sesampainya kemudian menerima tamu.

### **10 Juli 1947. Kamis.**

Jam 6 Misa di gereja Purwasari. Jam 8,30 naik kereta diantar R.P. Adisoedjana mengunjungi sekolah putri Bramakaton,

S.M.K. dan S.K.P. Purbayan yang merayakan hari perpisahan. R.K. memberikan sambutan di S.M.K. Siangnya menerima tamu. Sorenya menerima R.P. Djajasepoetra dan tamu lainnya.

**11 Juli 1947. Jumat.**

Misa seperti kemarin. Jam 8,45 mengunjungi Sri katon untuk menghadiri pestanya para murid Bruderan dan Susteran. R.K. memberikan sambutan. Siang dan sorenya menerima tamu.

**12 Juli 1947. Sabtu.**

Misa di gereja Purwasari. Sesudah Misa mengadakan pembicaraan dengan Bruder dan Rama tentang malam (untuk) bapak-ibu. Sore jam 6 menuju ke Purbayan diantar Rama dan Bruder. Sesampainya Purbayan bertemu dengan Rama Djajasepoetra kemudian berbincang bersama sampai jam 7,30.

**13 Juli 1947. Minggu**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa biasa di gereja Purbayan dan berkotbah. Dalam Misa jam 7,30 yang dipimpin RP Poespasoeparta R.K. berkotbah dan menerimakan Sakr. Maha Suci. Jam 10,30 pergi ke Susteran sampai jam 12,15. Jam 9 memberikan pelajaran kepada beberapa warga Tiong Hwa di kamar tamu. Sorenya ikut ibadat pujian, sesudahnya mengunjungi keluarga Kasima.

**14 Juli 147. Senin.**

Jam 6 mempersembahkan Misa di gereja. Sesudah Misa menemui sejumlah anak, sembahyang dan menulis. Menerima

tamu Muder Suster. Sorenya memberi pelajaran para suster, mengunjungi warga Tiong Hwa, dan menerima tamu.

**15 Juli 1947. Selasa.**

Jam 6 Misa requiem meriah. Menerima tamu. Sorenya mengunjungi: George, RM Soeparman, RM Sastrasoedira, Soeparman guru mengetik. Sorenya R.K. mulai khalwat.

**16 Juli 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa di gereja Purbayan. Hari khalwat pertama.

**17 Juli 1947. Kamis.**

Misa seperti kemarin di gereja Purbayan. Hari khalwat yang kedua. Sorenya jam 9,30 menerima tamu dr. Soedjito dan istrinya. Jam 10 menerima surat dan kiriman dari fm. Oei Kok Tien.

**18 Juli 1947. Jumat.**

Misa seperti kemarin. Hari khalwat yang ketiga. Jam 4 cukur rambut. Sore Rama Djana menghadap membahas tentang kepergiannya ke Pati.

**19 Juli 1947. Sabtu.**

Misa seperti kemarin. Hari khalwat yang keempat. Menerima surat dari R.P. de Quay tentang pembelian petak tanah di sekitar Kebon Dalem untuk R.v.O. Menerima riwayatnya Mgr. Apostolat delegat dan salinan telegram dari Vatikan tentang penunjukannya.

**20 Juli 1947. Minggu.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa di gereja dan berkotbah. Di dalam Misa jam 7,30 R.K. berkotbah dan menerima Sakr. Maha Suci. Jam 3,30 hujan deras sebagaimana diharap-harapkan. Sorenya seperti belajar tembak-menembak. Hari khalwat yang kelima.

**21 Juli 1947. Senin.**

Jam 6 Misa di gereja. Hari khalwat yang keenam. Soeparti mengirim makanan. Surat dari R.D. Hardjawarsita, bahwa permohonan dispensasi diteruskan ke Roma, kepada Mgr. Panico di Eropa. Seminari Agung baru saja menerima uang enam ribu rupiah.

**22 Juli 1947. Selasa.**

Jam 6 Misa. Hari khalwat yang ketujuh. Sore jam 5 mendengar bahwa mulai Serangan Umum. Retret tg. 23 diundur. Paginya R.P. Marta diminta pulang. Jika perlu R.D. Tjakra pergi ke Purwasari.

**23 Juli 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa di gereja, lampu-lampu ditutupi. Jam 10 R.K. menerima telegram dari Setijasa, menyatakan bahwa tidak dapat mengantar ke Pati. R.K. meminta R.P. Poespa, supaya meneruskan telegram ke Pati. Rama Djana menghadap mengatakan bahwa ada utusan dari Pati yang mengatakan bahwa R.K. untuk tidak perlu ke Pati dulu. Telegram ke Pati tidak jadi dikirim.

**24 Juli 1947. Kamis.**

Misa jam 6 khalwat selesai. Sesudah Misa menerima tamu. Sering terdengar bunyi sirine. Siang meninjau S.K.P. yang akan dijadikan tempat khalwat Pemuda. R.K. menyanggupi untuk membimbing. Sorenya menemui Proff. Asjikin. Kemudian didatangi Toegimin yang memberi berita bahwa Ambarawa telah diduduki Belanda. Rama Harsa belum ketahuan beritanya. Imam-imam dan suster-suster agaknya telah terkepung. Toegimin sudah tidak dapat masuk. Magelang ibaratnya telah kosong ditinggal mengungsi. Muntilan masih tetap. R.K. memerintahkan: kalau malam Rama Tjakra menemani Rama Djana, dan minta imam untuk Klaten.

**25 Juli 1947. Jumat.**

Misa jam 6. Sesudah Misa menerima tamu dan mengatur rencana khalwat. Sorenya menerima tamu kemudian membuka khalwat untuk wanita muda, yang ikut 47 orang.

**26 Juli 1947. Sabtu.**

Jam 6 Misa di gereja. R.K. membimbing khalwat untuk hari pertama.

**27 Juli 1947. Minggu.**

Jam 6 Misa di wisma khalwat. Hari khalwat kedua.

**28 Juli 1947. Senin.**

Jam 6 Misa di tempat retreat. Jam 4 mengakhiri khalwat.

Bruder Mardji memberi kabar bahwa Harda kewalahan dan sudah keluar (dari hidup membiara, penerj).

**29 Juli 1947. Selasa.**

R.K. Misa di gereja Purbayan. Menulis pidato yang diminta kementerian penerangan.

**30 Juli 1947. Rabu.**

R.K. Misa Jam 6 di gereja. Sesudah Misa ketika sedang puasa dan pantang menerima catatan telpon interlokal dari dokter Sentral yang dijatuhkan di Balai Kota Solo yang mengabarkan bahwa kemarin Hadisoetjipta tewas ketika menunaikan kewajibannya. Menurut radio kemarin sore, Hadisoetjipta mengetuai Dakota dari India yang terbang membawa dua ton obat bersama 4 orang Inggris, dan 2 orang India, orang Jawa ada 4. Sesampainya di atas Maguwo dikejar jager landak, ditembak, kena, kemudian terbakar dan runtuh, semua penumpang tewas. R.K. mengirim tilgram kepada Nyonya Hadisoetjipta. Tetapi tidak diterima.

**31 Juli 1947. Kamis.**

Hari Raya St. Ignatius. R.K. Misa jam 6 dengan pentahaan. Ujub (Misa) untuk arwah Hadisoetjipta dan kawan-kawan. Sesudah Misa menerima tamu yang menghaturkan selamat. Berita bahwa Belanda sudah menduduki di mana-mana. Kemudian kirim surat ekspres (kepada Njonja Hadisoetjipta). Jam 10 tamu-tamu mengucapkan selamat. Jam 1 tamu dari penerangan, meminta agar R.K. memberi sambutan. Sore menerima tamu. Sehari ini suntuk suara sirine.

### **1 Agustus 1947. Jumat.**

R.K. Misa requiem untuk Hadisoetjipta dan kawan-kawan. Sesudah Misa sembahyang menyerahkan jiwa-raga. Menerima tamu antara lain: dari kementerian penerangan meminta R.K. pidato sore harinya jam 8, naskah pidatonya diminta jam 1. Sorenya menerima pengurus P.K.R.I. pusat, sdr. Bermani yang bertanya bermacam-macam hal. Jam 7,45 R.K. dijemput mobil, diantar R.P. Poespa menuju studio Purwasari, jam 8 pidato bahasa Indonesia dan bahasa Belanda ditujukan kepada umat Katolik di Indonesia dan Negeri Belanda, agar mengupayakan perundingan gencatan senjata untuk kehormatan kedua belah pihak. Jam 8,30 pulang.

### **2 Agustus 1947. Sabtu.**

Jam 6 Misa diiringi nyanyian untuk orang yang selesai ikut retreat. Jam 10 R.K. dijemput kereta, menuju Poerwasari. Sorenya jalan-jalan singgah di Mangkubumen.

### **3 Agustus 1947. Minggu.**

R.K. Misa jam 6 di gereja Purwasari, berkotbah. Selama Misa jam 7,30 juga berkotbah. Sesudah Misa, mengadakan kunjungan: Sri, Hardi, sdr. Harto. Jam 5 memimpin ibadat pujian, kemudian didatangi beberapa warga; kemudian pulang menggunakan mobil tentara, diantar R.P. Djana dan R.M. Sastrasoedira menuju Purbayan. Jam 6,30 menerima kunjungan.



Sewaktu Belanda melancarkan Agresi Militer I, Mgr. A. Soegijapranata, SJ menyerukan gencatan senjata dan mengkritik pedas umat Katolik Belanda yang tergabung dalam Partai Katolik Belanda karena peran partai tersebut cukup besar atas aksi militer tersebut. Soegijapranata menegaskan bahwa umat Katolik Indonesia setia berada di pihak Republik Indonesia.

#### **4 Agustus 1947. Senin.**

Jam 6, Misa di gereja Purbayan. Soenarja dan kawan-kawan menghadap dan melaporkan adanya laporan rahasia untuk dinas pertahanan bahwa R.K. dituduh Uskuy yang berhubungan dengan dan mengadakan komplotan di Salatiga yang dikendalikan R.P. Soetapanitra (tanpa keterangan). Jam 9,30 jemputan dari Klaten tiba. Jam 2 pergi ke Klaten naik kereta milik Klaten, berhenti 2 kali, karena sirine. Tiba di Klaten jam 6. Sudah aman, jam 12 malam tidak boleh saling menembak. Jam 3-4 kapal terbang membawa telegram dari Uno (UNO, penerj.) menyerang (Amir) Sjarifoedin.

#### **5 Agustus 1947. Selasa.**

Jam 6 R.K. mempersembahkan Misa di gereja Klaten. Sesudah makan menerima tamu. Mendengar bahwa jam malam telah bisa mempermudah untuk gencatan senjata. Sore jam 5 mengunjungi Susteran.

#### **6 Agustus 1947. Rabu.**

Jam 6 Misa seperti kemarin. Jam 10 menerima tamu, seperti: Soekarja, Don Soeparja, dll. Utusan Hartana untuk ke Yogya memberitakan bahwa di Gombong dan Demak masih ada serangan.

#### **7 Agustus 1947. Kamis.**

Jam 5,15 naik kereta pergi ke Wedi, diantar R.D. Dibja. Sesudah Misa para warga mengucapkan selamat datang. Jam

# Soegija Catatan harian Seorang Pejuang Kemanusiaan-1

## ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://amadeapranastiti.blogspot.com">amadeapranastiti.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
2	<a href="http://www.galangpress.com">www.galangpress.com</a> Internet Source	<1%
3	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1%
4	<a href="http://trinitas.or.id">trinitas.or.id</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://store.galangpress.com">store.galangpress.com</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://www.kanisiusmedia.com">www.kanisiusmedia.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://www.st-yohanesbosco.org">www.st-yohanesbosco.org</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://jurnal.fib.uns.ac.id">jurnal.fib.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://winarto.in">winarto.in</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://openaccess.leidenuniv.nl">openaccess.leidenuniv.nl</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://www.tempointeractive.com">www.tempointeractive.com</a> Internet Source	<1%

[stisipwiduri.ac.id](http://stisipwiduri.ac.id)

13

Internet Source

<1%

14

[www.trinitas.or.id](http://www.trinitas.or.id)

Internet Source

<1%

15

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

<1%

16

[asia.library.cornell.edu](http://asia.library.cornell.edu)

Internet Source

<1%

17

[www.trendmarching.or.id](http://www.trendmarching.or.id)

Internet Source

<1%

18

[repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)

Internet Source

<1%

19

[ml.scribd.com](http://ml.scribd.com)

Internet Source

<1%

20

[www.aptik.or.id](http://www.aptik.or.id)

Internet Source

<1%

21

[soverdisurabaya.org](http://soverdisurabaya.org)

Internet Source

<1%

22

[www.kutukutubuku.com](http://www.kutukutubuku.com)

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off